

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk di dalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas dan memaparkan hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti di dapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dengan hasil penelitian. Pembahasan dari hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap sembilan orang informan yaitu Keluarga Poligami yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Keluarga Poligami yang telah peneliti tentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Proses wawancara dengan informan sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu yang cukup panjang, yaitu kurang lebih dua bulan lamanya. Melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman para informan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan juga objektif pada saat proses penggalan dan perolehan data tentang informan yang diteliti Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 4.1**Daftar Informan**

No	Nama Inisial	Status	Usia	L/P	Pekerjaan
1	SM	Isteri Kedua	43 Tahun	P	Wiraswasta
2	AR	Anak dari Isteri Ke 1	28 Tahun	L	Wiraswasta
3	UMI	Isteri Kedua	52 Tahun	P	Wiraswasta
4	DP	Anak dari Isteri Ke 1	21 Tahun	L	Karyawan Swasta
5	MY	Isteri Kedua	45 Tahun	L	Wiraswasta
6	IK	Anak dari Isteri Ke 1	20 Tahun	L	Mahasiswa
7	BL	Istri Kedua	46 Tahun	P	IRT
8	RYT	Anak dari Isteri Ke 1	45 Tahun	P	Wiraswasta
9	AL	Anak dari Isteri Ke 1	24 Tahun	L	Wiraswasta

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Para Informan Keluarga Poligami 2018.

4.1. Profil Informan**Informan 1**

Nama / Inisial : SM

Usia : 43 Tahun

Status : Isteri Kedua

Pekerjaan : IRT

Hari, dan Tanggal Wawancara : Sabtu, 3 November 2018

Informan yang pertama berinisial SM dan berusia 43 tahun, beliau merupakan seorang Istri Kedua pada keluarga poligami. SM memiliki tiga orang

anak dari hasil pernikahannya dengan suaminya. Sebelum memiliki anak yang ketiga SM tidak tahu bahwa dirinya merupakan istri kedua dari suaminya tersebut, SM hanya mengetahui bahwa dirinya merupakan istri satu-satunya yang dimiliki oleh suaminya. Setelah SM mengetahui bahwa dirinya merupakan istri kedua, SM cukup terkejut dengan statusnya sebagai istri kedua. SM mengungkapkan bahwa dirinya sempat berpikiran untuk menggugat cerai suaminya, akan tetapi niat tersebut diurungkan SM karena melihat kondisi anak-anaknya dan efek yang akan menerpa kepada anak-anaknya bilamana ia bercerai dengan suaminya. Pada akhirnya SM menerima tentang statusnya sebagai istri kedua dengan landasan sudah memiliki beberapa anak dari suaminya.

Informan 2

Nama/Inisial	: AR
Usia	: 28 Tahun
Status	: Anak dari Istri Ke 1
Pekerjaan	: Wiraswasta
Hari dan Tanggal Wawancara	: Rabu, 12 September 2018

AR merupakan anak ke 1 dari istri ke 1 keluarga poligami di Kabupaten Garut dan AR berusia 28 tahun. Ketika wawancara berlangsung ia terlihat ramah dan terbuka ketika menceritakan pengalamannya, AR berlatar belakang dari keluarga yang sederhana. AR memiliki adik dari ibu yang berbeda, AR mengetahui ayahnya telah menikah lagi ketika ia duduk di bangku sekolah dasar (SD). Usia yang masih kanak-kanak membuatnya tidak bisa menerima hal tersebut. Ketika AR beranjak dewasa ia mencoba mencari tau dan memahami arti

poligami. AR melakukan hal positif dengan membaca beberapa buku yang berkaitan dengan poligami. Hal lain yang dilakukan oleh AR yaitu dengan melakukan sharing dengan beberapa orang yang juga mengalami hal yang sama, bahkan AR menanyakannya langsung kepada ust atau yang lebih ahli dalam bidangnya. Setelah AR memahami betul apa itu poligami, hubungan yang terjalin antara keluarga AR akhirnya menjadi baik, ia menerima wanita lain sebagai istri ke 2 ayahnya dan mau menerima dan menghormati wanita tersebut sebagai seorang ibu.

Informan 3

Nama/Inisial	: Umi
Usia	: 52 Tahun
Status	: Isteri Kedua
Pekerjaan	: IRT
Hari dan Tanggal Wawancara	: Kamis, 18 Oktober 2018

Umi merupakan istri kedua dari pernikahan poligami di Kabupaten Garut, ia berusia 52 tahun. Umi memiliki 3 orang anak, diantaranya 1 orang dari istri pertama suaminya dan 2 orang anak yang masih tinggal bersama dirinya. Umi merupakan sosok ibu dan istri yang baik, sederhana, terbuka dan apa adanya ketika pertama kali bertemu. Umi nampak tidak menyimpan beban ataupun masalah yang berat, beliau bersikap sangat santai, tenang seolah-olah tidak pernah memiliki konflik dengan siapapun. Pada saat umi mendeskripsikan kehidupannya sebelum ia mau di poligami, umi selalu melakukan shalat istikharah agar segala keputusan yang ia ambil dapat dijalannya dengan mudah, karena umi memiliki

keyakinan yang kuat dan selalu menyerahkan segala sesuatu urusannya kepada Allah SWT. Setelah umi mendapatkan petunjuk dan bersedia untuk menjadi istri ke 2, umi selalu menjaga jalinan hubungan yang baik antar seorang istri. Setelah umi menjadi istri ke 2 tak lama dari situ ambon dikabarkan hamil. Kabar tersebut membuat umi senang, selama ambon hamil umi selalu menemani dan membantu ambon. Sehingga anak dari istri pertama umi memiliki hubungan yang baik dengan umi. Umi merasa anak ambon merupakan anaknya sendiri karena umipun ikut serta dalam membesarkannya.

Informan 4

Nama/Inisial	: DP
Usia	: 21 Tahun
Status	: Anak dari Istri Ke 1
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Hari dan Tanggal Wawancara	: Kamis, 1 November 2018

DP merupakan anak ke 2 dari istri ke 1 keluarga poligami di Kabupaten Garut dan DP berusia 21 tahun. Ketika diwawancarai, DP terlihat sangat santai, ia mengungkapkan bahwa masalah pada keluarganya yang disebabkan oleh ayahnya yang menikah lagi, merupakan permasalahan antara orang tua. Sementara dirinya beranggapan tidak perlu ikut campur dalam permasalahannya. DP berlatar belakang dari keluarga yang berada, sebagai orang yang cukup berada DP sering keluar rumah untuk sekedar mencari hiburan untuk menghibur dirinya karena *strees* oleh keadaan rumah. Namun setelah lama-kelamaan DP malah menjadi orang yang acuh terhadap masalah keluarganya dan beranggapan bahwa hal

tersebut merupakan urusan orang tuanya dan dirinya tidak perlu ikut campur dalam urusan tersebut.

DP merupakan anak dari istri pertama, ia mempunyai 3 sodara dari ibu yang berbeda. Akan tetapi Dp menjalin komunikasi yang baik dengan keempat sodaranya tersebut dengan tujuan agar tidak menambah masalah yang terjadi didalam keluarganya. DP sering bermain bersama dengan ketiga sodaranya tersebut, sekilas terlihat seperti sodara kandung, padahal mereka adalah sodara dari ibu yang berbeda. Selain itu DP juga mempunyai hubungan yang cukup baik dengan ibu keduanya, hal tersebut ditujukan untuk mengharagi setiap orang yang lebih tua dibanding dirinya.

Informan 5

Nama/Inisial	: MY
Usia	: 45 Tahun
Status	: Isteri Kedua
Pekerjaan	: IRT
Hari dan Tanggal Wawancara	: Jumat, 05 Oktober 2018

MY merupakan seorang istri kedua dari pernikahan poligami di Kabupaten Garut, ia berusia 45 tahun. MY memiliki 3 orang anak, diantaranya satu yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Kota Bandung dan 2 orang lainnya masih berstatus sebagai pelajar di Kabupaten Garut. MY merupakan sosok ibu dan istri yang baik bagi anak dan suaminya, bertanggung jawab, sederhana, terbuka serta sosok ibu dan isteri yang memiliki sifat pekerja keras. MY merupakan sosok yang tertutup, yang selalu menyimpan masalahnya sendiri tanpa

orang lain bisa mengetahuinya. Terlihat jelas pada raut mukanya, MY terlihat memiliki banyak beban yang dihadapinya dalam masalah keluarga poligaminya. Hal tersebut diakibatkan oleh suaminya yang tinggal tidak terbuka pada saat menikahinya, dan hal tersebut menjadi beban pada diri MY sehingga terlihat memiliki banyak beban pada raut mukannya. Namun MY terlihat sangat sabar dan tabah dalam menjalani kenyataan pada kehidupannya. MY tinggal bersama ketiga anaknya di Kabupaten Garut, beliau merupakan sosok yang sangat penyayang terhadap anak-anaknya, hal tersebut terlihat dengan sifat dan sikapnya sebagai pekerja keras dan memberikan perhatian yang lebih dalam kesehariannya terhadap para anak-anaknya, baik itu anak kandung ataupun terhadap anak tirinya.

Informan 6

Nama/Inisial	: IK
Usia	: 20 Tahun
Status	: Anak dari Istri Ke 1
Pekerjaan	: Mahasiswa
Hari dan Tanggal Wawancara	: Minggu, 04 November 2018

IK merupakan anak dari istri pertama dari keluarga poligami di Kabupaten Garut. IK berusia 20 tahun dan ia merupakan mahasiswa disalah satu sekolah tinggi di Kabupaten Garut. IK merupakan sosok anak yang tempramental, hal tersebut diakibatkan oleh keadaan keluarganya yang mana ia sakit hati melihat ibunya disakiti oleh ayahnya dengan dipoligami bersama wanita lain. Samapi saat ini IK belum bisa menerima tentang kehadiran ibu keduanya di kehidupan keluarganya. Ia masaih merasakan sakit seperti yang dirasakan oleh ibu

kandungnya, sehingga sulit untuk menerima keberadaan ibu kedua disampingnya. Kemudian IK juga sampai saat ini masih belum bisa memaafkan sosok sang ayah, ia beranggapan bahwa ayahnya adalah sosok pengecut yang hanya bisa menyakiti hati seorang perempuan. IK merupakan anak tunggal dari istri pertama ayahnya, dan ia mempunyai 1 saudara lainnya yang berbeda ibu, yaitu dari ibu yang kedua.

Profil Informan 7

Nama / Inisial	: BL
Usia	: 46 Tahun
Status	: Istri ke 2
Pekerjaan	: IRT
Hari, dan Tanggal Wawancara	: Minggu, 28 Oktober 2018

Informan yang berinisial BL, merupakan istri ke 2 dari keluarga poligami yang berusia 46 tahun. Ia memiliki 3 orang anak dari pernikahan sebelumnya dan 1 orang putra dari pernikahannya saat ini. seseorang yang menjadi suaminya saat ini memiliki 8 anak dari istri pertamanya. Saat ini pernikahannya sudah menginjak usia 8 tahun pernikahan. Ketika pertama kali bertemu dengan informan gaya bicaranya begitu lemah lembut. Ketika pertama kali peneliti menanyakan apakah ia adalah istri ke 2 dan wanita poligami, ia langsung menceritakan semuanya kepada peneliti. Sehingga memudahkan peneliti dalam proses wawancara. Sekilas beliau sangat menikmati perannya sebagai istri ke 2 dan tidak memiliki beban dalam dirinya.

Profil Informan 8

Nama/Inisial : RYT

Usia : 45 Tahun

Status : Anak dari Istri ke 1

Pekerjaan : Wiwaswasta

Hari dan Tanggal Wawancara : Senin, 5 November 2018

RYT merupakan anak ke 8 dari pernikahan poligami BL dan suami. Ryt sering menemui ayahnya yang usianya hampir menginjak kepala 9. Ryt sering menghubungi BL untuk menanyakan kondisi ayahnya yang saat ini sering sakit-sakitan dan hanya ingin diurus oleh BL. Ketika wawancara Ryt sekilas seperti menyimpan kekesalan terhadap BL.

Profil Informan 9

Nama/Inisial : AL

Usia : 24 Tahun

Status : Anak dari Istri ke 1

Pekerjaan : Wiwaswasta

Hari dan Tanggal Wawancara : Minggu, 3 November 2018

AL merupakan seorang anak pertama dari istri yang pertama dari keluarga poligami. Bangunan poligami yang dibuat oleh keluarganya merupakan keluarga

poligami sakinah, mawaddah dan warahmah dimana poligami tersebut dilakukan secara terang-terangan sehingga hubungan yang tercipta antara anggota keluargapun baik dan harmonis. AL menganggap ibu tirinya sebagai ibu kandungnya juga karena dulu sempat dibesarkan oleh beliau. Kini, mereka jarang bertemu karena AL memiliki kesibukan lain meskipun mereka disatukan dalam lingkup kerja yang sama.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Keterbukaan (*Openness*) Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Poligami

Komunikasi antarpribadi yang efektif merupakan bentuk komunikasi yang terbuka antara orang-orang yang berinteraksi, akan tetapi tidak berarti harus segera membukakan semua tentang riwayat hidup agar tercipta sebuah komunikasi antarpribadi yang efektif dalam sebuah interaksi. Agar terciptanya sebuah komunikasi antarpribadi yang efektif, maka harus ada kesediaan komunikator untuk membuka diri dalam mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, untuk bereaksi jujur dan terbuka terhadap apa yang pernah dialaminya. Seperti halnya pada informan yang pertama ini yaitu SM, dalam keterbukaanya berpoligami ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk pertama kali mungkin cukup berat juga bagi saya untuk mengatakan bahwa saya adalah istri ayahnya yang kedua, ada ketakutan tersendiri bagi saya untuk mengatakan hal yang sebenarnya sudah terjadi antara saya dengan ayahnya dia, namun kalau saja saya tidak jujur mungkin anak tiri saya akan membenci saya selamanya, apalagi kalo dia tau dari orang lain, mungkin saya akan dianggap pelakor oleh anak tiri

saya, namun setelah saya memberanikan diri untuk berbicara dengan anak tiri saya, saya dengan berani mengatakan bahwa saya adalah istri kedua dari bapaknya, dan benar bahwa dia cukup terpukul mendengar kabar tersebut, ya butuh waktulah buat nerima posisi saya sebagai ibu kedua setelah ibu kandungnya, tapi setelah saya jujur tentang apa status saya dengan ayahnya, ya saya juga ngerasa lega, tinggal nunggu aja gitu apa dia bisa nerima atau engga dengan kehadiran saya sebagai bagian dari orang tuanya. Usaha saya membuahi hasil yang cukup baik bagi saya dan anak-anak saya. Anak tiri saya menerima saya sebagai istri ke suaminya meskipun komunikasi yang dijalani kita terbatas’’⁴

SM mengungkapkan sebelum ia mengungkapkan tentang keterbukaannya sebagai istri kedua dari ayah anak tirinya, SM merasa cukup berat juga dikarenakan posisi SM yang merupakan istri kedua, ketakutan SM terfokus pada takut disebut sebagai pelakor oleh anak tirinya, maka dari itu SM cukup berat untuk berkata jujur terhadap anak tirinya tersebut. Namun setelah SM mempunyai keberanian untuk berbicara dengan anak tirinya untuk mengungkapkan tentang statusnya sebagai istri kedua dari ayahnya, SM langsung membicarakan hal tersebut dengan anak tirinya. Setelah SM membuka keterbukaannya tersebut, SM sangat merasa lega karena SM hanya tinggal menunggu apakah anak tirinya bisa menerima tentang kehadirannya ataupun malah menolaknya. Tak lama dari situ SM pun memetik buah dari hasil kesabarannya. Anak tirinya mau menerimanya dan kehadiran anak-anaknya sebagai adik tirinya. Adapun keterbukaan informan kedua yaitu AR dalam proses keterbukaannya, ia memaparkan sebagi berikut:

“Dulu pas ayah menikah lagi tuh pas umur aa masih kecil, aa gak tau apa itu poligami dan yang aa tau hanya ayah aa udah menikah lagi. Perasaan aa ketika itu kesal, tapi aa gak tau harus gimana. Cuma ada rasa kesal dan bingung. Tapi, pas aa dewasa aa mencari tau sendiri apa yang terjadi, Aa mah bukan orang yang melampiaskan semuanya sama hal yang konyol atau gaada gunanya, jd selama itu teh aa mah melakukan hal positive we kaya main ke gunung, ikut kumpulan sama temen, kan aa mah

⁴ Wawancara dengan SM (Sabtu, 3 November 2018 17.30) di kediaman SM

suka kumpul sama ustad-ustad pokonya mah ikatan yang berhubungan sama agama we. Nah dari situ kan suka sharing bareng banyak yang dibahas termasuk poligami. Dari situ aa tau poligami itu apa. Udah aa tau baru aa nyobain nanya sama beliau. Disitulah rasa penasaran sama kesel aa sama beliau hilang. Cara beliau menyampaikannya baik jadi bisa diterima ku aa ge, ya kalo sekarang mau gimana lagi, ayah sudah poligami ya terima ajalah gitukan, awalnya ke ibu yang kedua sedikit sensi sih, ya ga sensi gimana atu aa teh da merasakan apa yang ibu aa rasakan, pasti sakit hati, tapi lama kelamaan aa juga mulai terbiasa dengan keadaan dia dengan status ibu aa juga, jadi aa sedikit akrablah sering tanya sapa sama dia, ngobrolin tentang ibu aa yang statusnya istri pertama ayah, ngobrolin kerjaan dan lain lain, ya lama kelamaan mh terbiasa juga dan nyaman buat diajak ngobrol, tapi keterbukaan aa sama ibu yang kedua, ga terlalu terbuka sih, aa punya batesan juga, yang penting mah menghormati saja karena dia juga istri ayah yang wajib aa hormati”⁵

AR menuturkan bahwa awalnya ia tidak tau apa itu poligami, hal tersebut disebabkan umurnya yang masih kanak-kanak pada masa itu. Setelah umurnya beranjak dewasa AR mencari tau sendiri tentang apa itu pologami dan bagaimana menginterpretasikan cara poligami yang baik dan benar menurut kepercayaannya. Yang kemudian AR bisa menerima tentang keputusan ayahnya untuk berpoligami. Adapun dalam keterbukaan AR terhadap ibu kedua atau isteri kedua ari ayahnya tersebut, AR mengungkapkan cukup akrab dengan saling tanya sapa bahkan sering berbicara tentang masalah pekerjaan dan lain-lain.

Akan tetapi AR juga memiliki batasan tertentu dalam keterbukaanya terhadap ibu keduanya tersebut, karena menurut AR yang penting dirinya bisa mnghormati saja terhadap ibu keduanya tersebut. Disini penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi antara anak dengan ibu keduanya atau isteri kedua dari ayahnya, berjalan dengan kurang efektif. Dikarenakan sang anak memiliki pikiran tidak semua hal harus diterbukaka terhadp ibu keduanya,

⁵ Wawancara dengan AR (Rabu, 12 September 2018 16.00) dikediman AR

melainkan hanya harus menghormati saja terhadap status ibu keduanya tersebut. Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh informan yang ketiga yaitu UMI, dalam keterbukaanya tentang keluarga poligami ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Dulu pas umi diajak nikah buat jadi istri ke dua sama s abi, umi ganyangka karna umi gapernah ada rasa. Tapi.. tanda-tandanya udah muncul sama si ambon (istri pertama si abi) lewat mimpi 3x berturut-turut. Dia tuh mimpi ... masa gue mimpi laki gue minta kawin ama elu... umi kan kaget ya umi bilangin aja.. ih amit-amit jabang bayi udah punya istri, nya hideung, nya pendek, nya make kacamata, ah eweh mecing-mecingna.. sok we talangan ku maneh biarin gue mah ngasih buat elu. Nah kirain umi mah itu Cuma mimpi aja yauda we umi mah main aja kerumah si abi sama si ambon tapi lama kelamaan si abi ngajakin umi nikah buat jadi istri yang ke 2. Disitu umi kaget, bingung juga, tapi bisa jadi ini yang terbaik buat umi, nah umi bilang ama si abi... kalo elu mau kawin ama gue bilang aja sama si ambon, lu minta izin ama istri lu.. nah dari situ yauda umi shalat istikharah buat minta petunjuk sama Allah minta jalan yang terbaik. Jadi umi mah minta ..ya Allah, kalo emang ini yang terbaik buat saya dekatkan, tapi kalo tidak jauhkan... tah udah gitu teh malah makin deket geura, aduuuuuh .. hahaha. Pas si abi bilang udah dapet izin ya umi nanyain sama si ambon, bener sama keputusnnya, yakin mau bagi-bagi laki. Udah gitu ya kawin. Setelah umi sama abi menikah ya hubungan umi sama ambon baik-baik aja sama kaya sebelumnya. Udah lama dari situ si ambon hamil ya kita pulang ke Indonesia, awalnya kita tinggal di Jakarta karna umi sendiri dari sana, terus hasil kerja keras kita dibelikan rumah kalo si ambon sama abi. Kalo umi bikin usaha buka PT. lama kelamaan kan umi tua nah anak si ambon kerja di umi. Hubungan sama anak tiri baik, dia sering ngobrolin kerjaan.”⁶

Pernyataan Umi yang merupakan istri kedua, ia memaparkan bahwa adanya sikap terbuka sudah terjalin sebelum dan sesudah terbentuknya keluarga poligami dikeluarga mereka, UMI terlebih dahulu menanyakan tentang izin pernikahannya kepada istri pertama suaminya tersebut. Setelah UMI mengetahui akan izin yang diberikan oleh isteri pertama suaminya tersebut, UMI dengan sukarela menerima suaminya tersebut untuk menjadikan dirinya sebagai istri

⁶ Wawancara dengan Umi (Kamis 18 Oktober 2018 15.00) dikediaman Umi

kedua. Keterbukaan tersebut UMI tujuan untuk menghilangkan kecanggungan antara keduanya baik itu suami dan istri pertama, suami dan istri ke dua, para istri, ibu dan anak, maupun hubungan antar anak. Keterbukaan yang dijalin antarpriadi ini mengantarkan mereka menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, sehingga komunikasi yang dijalin bias berjalan dengan efektif karena dari masing-masing pihak ada keterbukaan antar satu sama lain tentang keputusan yang dikeluarkannya. Keterbukaan yang terjadi pada anak dan ibu sudah dijalin sejak kecil. Meskipun kini umi dan anak tirinya jarang bertemu mereka masih sering melakukan komunikasi, karena anak tiri umi sendiri bekerja pada perusahaan yang dijalankan oleh umi. Adapun keterbukaan informan keempat yaitu DP dalam proses keterbukaannya, ia memaparkan sebagai berikut:

“Kalo awalnya ke ibu yang kedua sedikit sensi sih, ya ga sensi gimana ibu kandung saya diduakan dengan perempuan lain, pasti sakit hati, tapi lama kelamaan saya juga mulai terbiasa dengan keadaan ibu kedua saya, saya ga mempermasalahin lagi dengan kehadiran dia sebagai isteri kedua ayah saya, malah saya akrab juga kalo sekarang dengan dia, sama mamah sama anak-anaknya juga, ya saya berpikirannya gini kalo masalah digedein ya gede kalo ga dipermaalahin ya selese gitu, y udahlah da udah mau gimana lagi, terima aja, dan dengan ga ada masalah lagi setidaknya ga akan ada cekcok dikeluarga lagi, intinya saya mah ga ambil urusan kalo hal tersebut urusan saya, saya ke mamah yang kedua cukup terbuka, apalagi masalah duit, jadi bisa minta duit sini dan sana hehe”⁷

DP menuturkan bahwa awalnya ia cukup sensi terhadap isteri kedua bapaknya, hal tersebut dirasakan DP karena DP merasakan apa yang ibu kandungnya rasakan, akan tetapi lama kelamaan DP bisa menerima akan kehadiran ibu keduanya dilingkungan keluarganya. DP menuturkan bahwa dirinya tidak ikut mempermasalahkan lagi tentang keadaan tersebut, karena pikiran DP bahwa bilamana ia ikut mempermasalahkan maka akan menambah

⁷ Wawancara dengan AR (Rabu, 12 September 2018 16.00) dikediman AR

masalah yang terjadi dikeluarganya. Maka dari itu DP tidak lagi mempermasalahkan tentang keadaan poligami dikeluarganya, adapun keterbukaan DP terhadap ibu tirinya DP mengutarakan bahwa cukup akrab, selain itu DP juga akrab dengan saudara-saudara tirinya juga. Adapun informan kelima yaitu MY, yang merupakan isteri kedua, ia mengungkapkan sebagai berikut dalam keterbukaannya dikeluarga poligami:

*“Dek ka anak kandung atau tere, terbuka we da ges kie ayana teu kudu disumput-sumput deui da geus negrak, nya ayana mah kumaha carana bapak na bisa adil kitu, boh ka pamajikan atau ka anak-anakna, ari ibu mah kanu jadi anak tere nya terus terang we da sarua pamajika bapana, meh anak tere ge boga pengertian jang ibu kitu, ibu mah diomongkeun we secara terus terang da ketebukaan ibu sebagai pamajikan anu kadua bapana, suatu anu wajarlah lamun ges apal terus terbuka ka anak kandung jeng anak tere mah”.*⁸

MY menyatakan bahwa MY dan suami merupakan pasangan yang saling berbagi suka duka. Adapun keterbukaan MY tentang perlakuan suaminya tersebut, kadang MY mengutarakan kepada anaknya sebagai luapan dari luka yang dirasakannya, sehingga tempat berbagi suka dukanya kini adalah anak-anaknya akan tetapi ada batasan tertentu dalam keterbukaannya tersebut, karena MY memperhatikan faktor kondisi keadaan anak-anaknya. Adapun keterbukaan yang terjadi pada keluarga MY hanya terjadi antara ibu dan anak-anaknya saja, kemudian keterbukaan kepada anak tirinya MY juga sangat terbuka dengan blak-blakan berbicara bahwa dirinya adalah isteri kedua dari ayahnya. Hal tersebut MY lakukan agar mendapatkan porsi yang sama baik bagi dirinya maupun bagi anak-anaknya, sehingga anak tirinya dapat mengerti akan keadaan MY beserta anak-anaknya. Wawancara yang dilakukan selanjutnya merupakan wawancara

⁸ Wawancara dengan MY (Jum'at 05 Oktober 2018 09.00) di kediaman MY

bersama informan keenam yaitu IK, adapun pemaparan dalam keterbukaanya ia memaparkan sebagai berikut:

“Pertama sih pasti canggung juga buat terbuka tentang status atau keadaan ayah yang menikah lagi dengan isteri keduanya, terus lama kelamaan saya blak-blakan aja kalo hal yang dilakuin ibu tiri saya dengan ayah saya menyakiti hati perasaan ibu kandung saya, saya gamau ibu terus-terusan sakit gegara hal ini, ya walaupun hal yang ga mungkin juga ayah mau cerai sama isteri keduanya itu. Sampai saat ini saya ga bisa nerima keadaan keluarga saya, nerima tentang isteri kedua ayah saya sebagai ibu saya jga, sampai kapanpun saya ga akan bisa nerima tentang kehadiran dia lah, saya ga sama sekali terbuka tentang apapun kedia, kecuali dulu ketikan saya blak-blakan tentang apa yang dirasain ibu saya kedia”⁹

Dalam keterbukaanya terhadap ibu tirinya, IK mengungkapkan bahwa cukup berat juga dalam menjelaskan bahwa dirinya sangat tidak menginginkan akan kehadiran isteri kedua ayahnya tersebut. IK cukup terpuakul juga dengan keadaan yang terjadi pada keluarganya tentang poligami ayahnya, sehingga hal tersebut susah untuk diterima oleh IK. Sampai saat ini IK masih belum bisa menerima akan kehadiran ibu tirinya, hal tersebut diakibatkan oleh IK yang ikut merasakan apa yang ibu kandungnya rasakan. Pungkasnya IK menjelaskan bahwa sampai kapanpun ia takan pernah bisa menerima tentang status ibu tirinya sebagai isteri kedua ayahnya, karena hal tersebut merupakan masalah yang ditelan IK dan ibu kandungnya, yang mengakibatkan IK menjadi seperti sekarang ini. Adapun tentang keterbukaan, IK sama sekali tidak pernah terbuka kepada isteri kedua ayahnya tersebut. Adanya keterbukaan pada komunikasi antarpribadi seorang ibu tiri terhadap anak tiri yang dilontarkan oleh BL :

“janten pas murangkalih apa terang yen apa tos nikah deui teh abdi teras we ngajelaskeun ka murangkalihna pami apa maksa abi ngajak abi nikah. Tapi, nya kitu tea we ning jalmi mah sok benten-benten nanginggepna. Aya

⁹ Wawancara dengan IK (Minggu 04 November 2018 09.00) dikediaman IK

anu jempe, aya oge nu nyarekan. Tos kitu mah ah atos we abi mah teu seer nyarios bilih kalepatkeun da tos dijelaskeun. Ayeuna mah lami-kalamian nya narimakeun ka diri abdi jadi istri apa. Paling ge nyarioskeun kaayaan apa we pami nuju teu damang.”¹⁰

BL (Informan 1) mengungkapkan bahwa setelah anak dari istri pertamanya tau ia telah menikah dengan ayahnya, ia langsung menceritakan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut ia lakukan karena ia tidak ingin disalahkan atas pernikahannya bersama ayahnya. ia pun mendapat respon yang berbeda ketika ia menjelaskan pernikahannya bersama suaminya. Hal tersebut dilatarbelakangi karena ia merupakan asisten rumah tangga dari suaminya tersebut. Adapula pernyataan yang lain dan berbeda yang dilontarkan oleh RYT :

“baheula mah pas saacan apal si bibi kawin jeng si apa resep, sok ngobrol lah nyarita kitu sok diajak ka rumah kadang ka Bandung tapi pas begitu apal kajadiana kawin susulumputan jeng apa mah langsung ditanyakeun we naha bisa tega gitu ke ema. Tapi sebelna teh eta dina nyarita anu beda beda kaunggal jelema teh. Paling ge terbuka mah masalah kondisi apa nu teu kudu dibejaan deui da geus apaleun.”¹¹

RYT mengungkapkan bahwa sebelum BL menjadi istri muda apa mereka memiliki hubungan yang baik, Ryt pun selalu mengajak BL untuk menemui anak dan suaminya di Bandung. Namun, setelah mendengar kabar bahwa BL telah menjadi istri ke 2 ayahnya ia merasa kecewa dan hubungan di antara merekapun kini berbeda dengan dahulu. Adapun pernyataan yang diungkap oleh AL sebagai berikut:

“memang poligami yang dilakukan oleh keluarga saya dilakukan secara terang-terangan. Manun saya pibadi tidak cukup terang-terangan mengenai masalah keluarga saya. Sebenarnya saya sendiri memegang asas bahwa keluarga dia itu adalah keluarga dia dan keluarga saya adalah keluarga saya. Jadi tidak sembarang terbuka dalam masalah keluarga. Namun jika masalah keterbukaan yang lain itu pasti terbuka

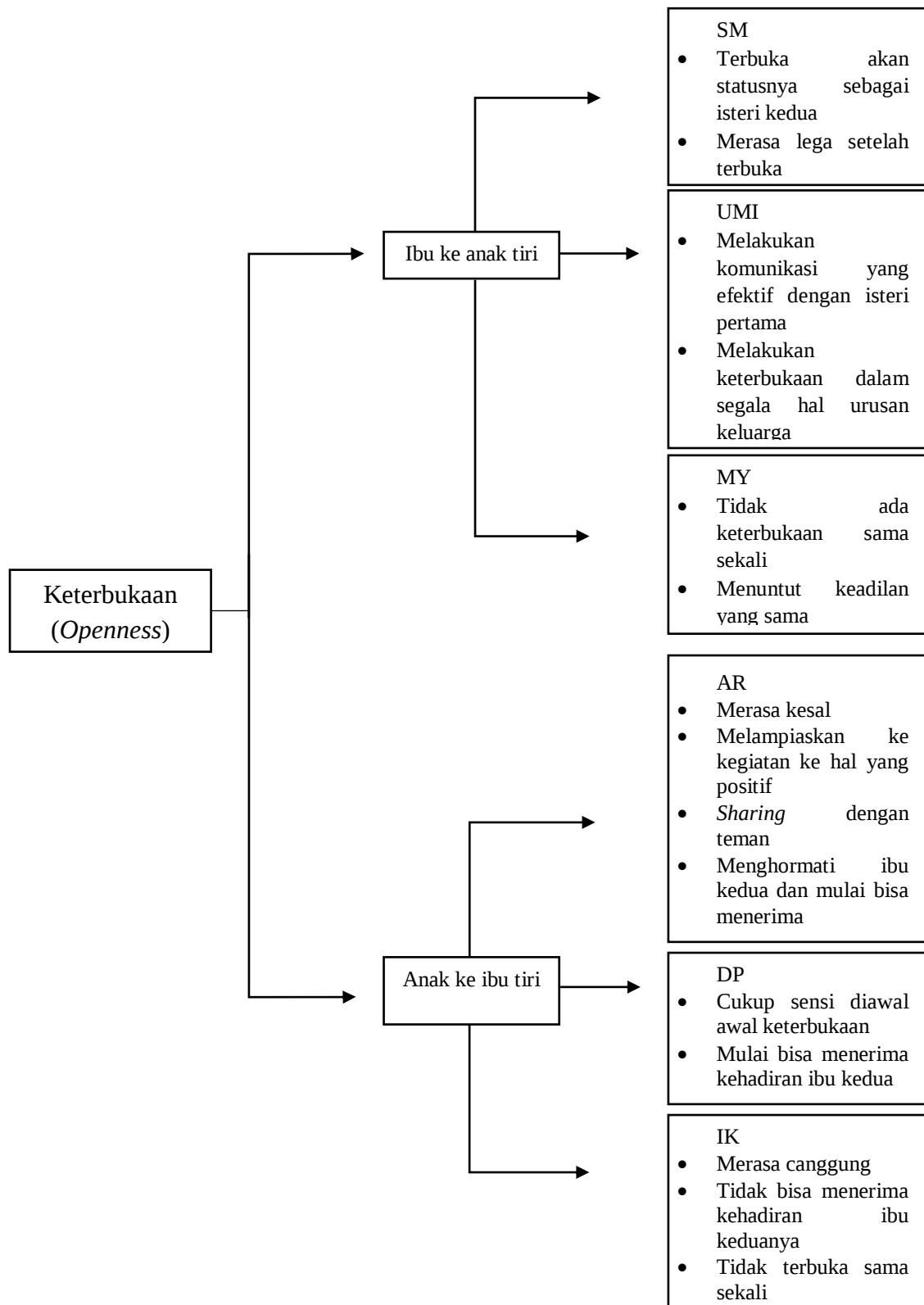
¹⁰ Wawancara dengan BL (Sabtu, 09 September 2018 09.00) kediaman suami BL

¹¹ Wawancara dengan RYT (Minggu, 10 September 2018 09.00) dikediaman peneliti

terutama masalah pekerjaan karena ibu tiri saya merupakan atasan saya sendiri.”¹²

AL mengungkapkan bahwa meskipun poligami yang terjadi pada keluarganya dilakukan secara terang-terangan tetap saja AL memiliki batasan-batasan atas keterbukaan yang dialami oleh keluarganya. Khususnya dalam masalah yang dialami oleh keluarganya. Namun, ia sendiri mengakui bahwa komunikasi yang dijalaninya kini lebih sering hanya untuk masalah pekerjaannya saja.

¹² Wawancara dengan AL (Minggu, 03 September 2018 13.00) melalui Whatsapp



Gambar 4.1
Model Keterbukaan (Openness) Komunikasi Antarpribadi Keluarga Poligami

Sumber :Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2018).

4.2.2. Empati (*empathy*) Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami

Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dikeadaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Berempati merupakan “kemampuan” seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, kita dapat mengkomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya. Adapun empati (*empathy*) dari komunikasi antarpribadi pada keluarga poligami pada para informan terkait penelitian ini, informan pertama yaitu SM mengungkapkan sebagai berikut:

*“Kalo rasa empati tergantung tentang apa dulu masalah yang dihadapinya, kalo hal-hal yang perlu untuk diutarakan ya diutarakan kalo yang tidak perlu mah tidak juga, maksudnya buat ngasih penjelasan lah terus dia juga bisa ngerti sama keadaan kita kalo masalah-masalah tertentu yang diutarakan teh gitu. Ya kadang anak tiri saya memberikan nasehat gitu setelah saya cerita, kadang juga dia seperti ikut sedih juga kalo saya kena masalah, pokonya adalah gitu anak tiri yang berempati terhadap ibu tirinya, ga semua jelek juga cuman butuh proses aja buat jadi deket dan akrabnya”.*¹³

SM mengungkapkan bahwa ketika mereka memiliki rasa empati bahkan ketika ia mengalami masalah, anak tirinya kadang merasa berempati terhadap dirinya dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh SM, kaang pula rasa empati anak tirinya terebut dirasakan SM dari sebua nasehat yang diberikan akanya kepada dirinya. Namu SM menjelaskan, untuk empati tergantung apa dulu

¹³ Wawancara dengan SM (Sabtu, 3 November 2018 17.30) di kediaman SM

masalahnya, karena menurut SM ada masalah yang perlu diketahui oleh anak tirinya dan ada juga yang tidak perlu diketahui oleh anak tirinya. SM juga menjelaskana bahwa untuk memiliki rasa saling empati bersama anak tirinya, hal tersebut membutuhkan waktu untuk menjadi dekat dan akrab, karena pada dasarnya setiap anak tiri dan ibu tiri akan susah menjadi akrab karena hubungannya yang buruk. Adapun pendapat informan kedua yaitu AR, ia mengungkapkan sebagai berikut:

”Memiliki rasa empati ya pasti lah kan aa juga punya perasaan, ya walaupun sempet kesel dengan kehadiran ibu aa yang kedua gitukan, tapi aa juga merasakan bila aa ada diposisi ibu aa yang kedua, ya apalagi nasi sudah menjadi bubur ya aa terima kan keadaannya. Selain itu kadang kalo misal ada cekcok juga aa ikut merasakan beban yang dihadapi ibu aa yang kedua, pasti posisinya sedikit tertekan dan bisa merasakan bersalah gitukan, kadang aa juga nyabarin beliau biar ga terlalu bersedih, kalo dalam hal keinginan aa kadang juga mengutarakan ke ibu aa yang kedua, ya tergantung keinginannya apa dulu, kalo keinginan tentang hidup rukun dikeluarga mah ya aa sering ungkapkan ke ibu aa yang kedua”¹⁴

AR menyatakan bahwa dirinya cukup memiliki empati terhadap ibu tirinya, ia cukup merasakan apa yang dirasakan oleh ibu tirinya sehingga ia sering memberikan nasehat untuk sabar kepada ibu keduanya. Kemudian dalam hal keinginan AR mengungkapkan tergantung keinginannya terlebih dahulu, apabila keinginan tersebut beraitan dengan keinginan keluarganya hidup rukun AR sering mengungkapkan baik kepada ibu kandungnya maupun kepada ibu tirinya. Adapun pendapat lain yang di ungkapkan oleh Informan ketiga yaitu Umi, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalo rasa empati yah pasti ada lah, yah kalo keluarga umi mah kalo ga saling ngingetin ya saling membantu. Memang kalo untuk ketemu itu udah soalnya kan apalagi sekarang nih umi udah punya cucu, tapi meski begitu mereka kontekan lewat telephone, whatsapp bahkan kalo misalkan

¹⁴ Wawancara dengan AR (Rabu, 12 September 2018 16.00) dikediman AR

keadaan umi lagi buruk kaya sakit gitu sih biasanya AL suka ada yang dateng bareng si ambon, jagain nyampe nginep gitu. Begitupun sebaliknya”¹⁵

Umi menyatakan bahwa dalam rasanya berempati terhadap keluarganya, baik itu anak-anaknya maupun istri pertama suaminya ia bermimpi sekali terhadap apa yang dirasakan mereka. Umi selalu saling membantu terhadap semua anggota keluarganya untuk menjalin suatu hubungan yang baik agar bisa menjaga hubungan kekeluargaannya. Umi mengungkapkan bahwa bagaimanapun keadaannya selalu dijembatani oleh komunikasi dengan begitu kita bisa saling merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Disini penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjadi dikeluarga umi berjalan dengan efektif, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Umi selalu menceritakan semua hal terjadi pada ambon selaku istri pertama suaminya secara pribadi tentang apa yang dirasakannya, baik buruknya sesuatu selalu dibagi bersama agar tercipta rasa saling memahami. Umi bersyukur karna diberikan keluarga yang peduli terhadap diri dan keluarganya. Adapun wawancara selanjutnya yaitu dengan informan keempat yaitu DP, dalam empati dikeluarga poligami ia memaparkan sebagai berikut:

“Empati mah ada, mau digimana gimanain juga da orang tua saya jugakan sekarang, ya cuman saya gabisa berbuat lebih sih, yang penting saya tetap hormat sama dia, tetap akur sama anak-anaknya atau sodara tiri saya. Dengan begitu kan bisa memperkecil masalah yang bisa terjadi. Kalo mengutarakan keinginan saya ga pernah, saya lebih banyak maen aja sebagai luapan atau apa ya sebagai cara saya untuk menghibur diri lah gitu.”¹⁶

Disni DP memaparkan bahwa dalam keluarganya yang dipoligami, DP hanya berempati biasa karena tidak dapat berbuat lebih sehingga ia hanya

¹⁵ Wawancara dengan Umi (Kamis, 18 Oktober 2018 15.00) di kediaman Umi

¹⁶ Wawancara dengan DP (Kamis, 1 November 2018 16.00) di kediaman AR

mendengarkan saja keluhan atau curhatan yang dialami ibu tirinya. DP menjelaskan dirinya selalu berusaha menghormati setiap orang tuanya dan tetap akur bersama para sodaranya walaupun berstatus tiri. Anggapan DP mengenai hal tersebut, agar tidak banyak masalah yang bisa terjadi. Adapun yang di ungkapkan oleh MY selaku istri kedua yang dipoligami tentang empati, MY mengungkapkan sebagai berikut:

*“alhamdulillah budak tere teh bageur nya ngarti kana kaayaan. Kadang sok diajak ngobrol da sok ayalah si ujang mah ulin kadieu ameng. Sok mere naon aya ingetna geus badag mah. Kadang kan sok nyarita oge kana kaayaan siga cape mun gawe”*¹⁷

MY menyatakan bahwa adanya rasa perhatian yang diberikan oleh anak tirinya bila ia mengeluhkan sesuatu. Ia merasa selalu dihormati dan dianggap ada oleh anak tirinya. Ia bersyukur karena memiliki anak tiri yang memiliki rasa pengertian terhadapnya. Rasa cinta yang diberikan oleh anak tirinya menghilangkan kecanggungan antara ia dan anaknya. Sehingga tidak malu lagi untuk memberikannya perhatian yang sama terhadapnya seperti anak kandung. Adapun pendapat informan keenam yaitu IK yang merupakan sosok ibu yang berstatuskan sebagai istri kedua dari suaminya. IK mengungkapkan sebagai berikut:

*“kalo IK mah suka sedih liat mamah sama ade, tapi IK harus kuat buat nyemangatin mamah sama ade. IK sering coba hubungin ayah biar bisa dateng buat tengokin mama sama ade tapi malah cape sendiri, geuleh oge da loba alesana. Tapi IK mah udah bersyukur bisa bantu mamah meskipun ga lebih, kalo buat isteri keduanya ayah, IK ga sama sekali perduli, itu mah urusan lain, yang IK pentingin mah hanya keluarga IK sendiri yaitu mamah dan ade IK”*¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan MY (Jum'at 05 Oktober 2018 09.00) dikediaman MY

¹⁸ Wawancara dengan WW (Jum'at 05 Oktober 2018 09.00) dikediaman WW

IK menyatakan bahwa masih adanya rasa syukur bisa menemani ibu dan adiknya pada masa sekarang ini, meskipun IK selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan ayahnya dan mendapat respon yang jauh dari harapan setidaknya IK puas meluapkan segala emosi yang ada pada ayahnya. Adapun hubungan IK dengan ibu tirinya, IK mengungkapkan sangat tidak peduli dengan ibu tirinya tersebut. Karena hal tersebut merupakan urusan IK melainkan urusan ayahnya dengan ibu tirinya, yang IK oentingkan hanya keutamaan keluarganya sendiri yaitu ibu dan adiknya. Adapun pendapat informan ketujuh yaitu BL yang merupakan sosok ibu yang berstatuskan sebagai istri kedua dari suaminya. BL mengungkapkan sebagai berikut:

“da murangkalih apa mah tos arageung jadi kirang terang kana naon-naona. Nelepon oge atanapi pami padieu teh naroskeun apa we.”¹⁹

BL menuturkan bahwa ia tidak memiliki rasa empati kerana anak-anak suaminya yang sudah besar dan memiliki kehidupan masing-masing tidak pernah bercerita banyak kepada dirinya. Adapun pendapat informan delapan yaitu RYT yang merupakan sosok ibu yang berstatuskan sebagai istri kedua dari suaminya. RYT mengungkapkan sebagai berikut:

“ari ninggali tina raga mah sok pikawatiren, water melong si bibi teh. Tapi sok rujit ari geus ngeluhkeun kaayaan siga nu teu nyaho wae”²⁰

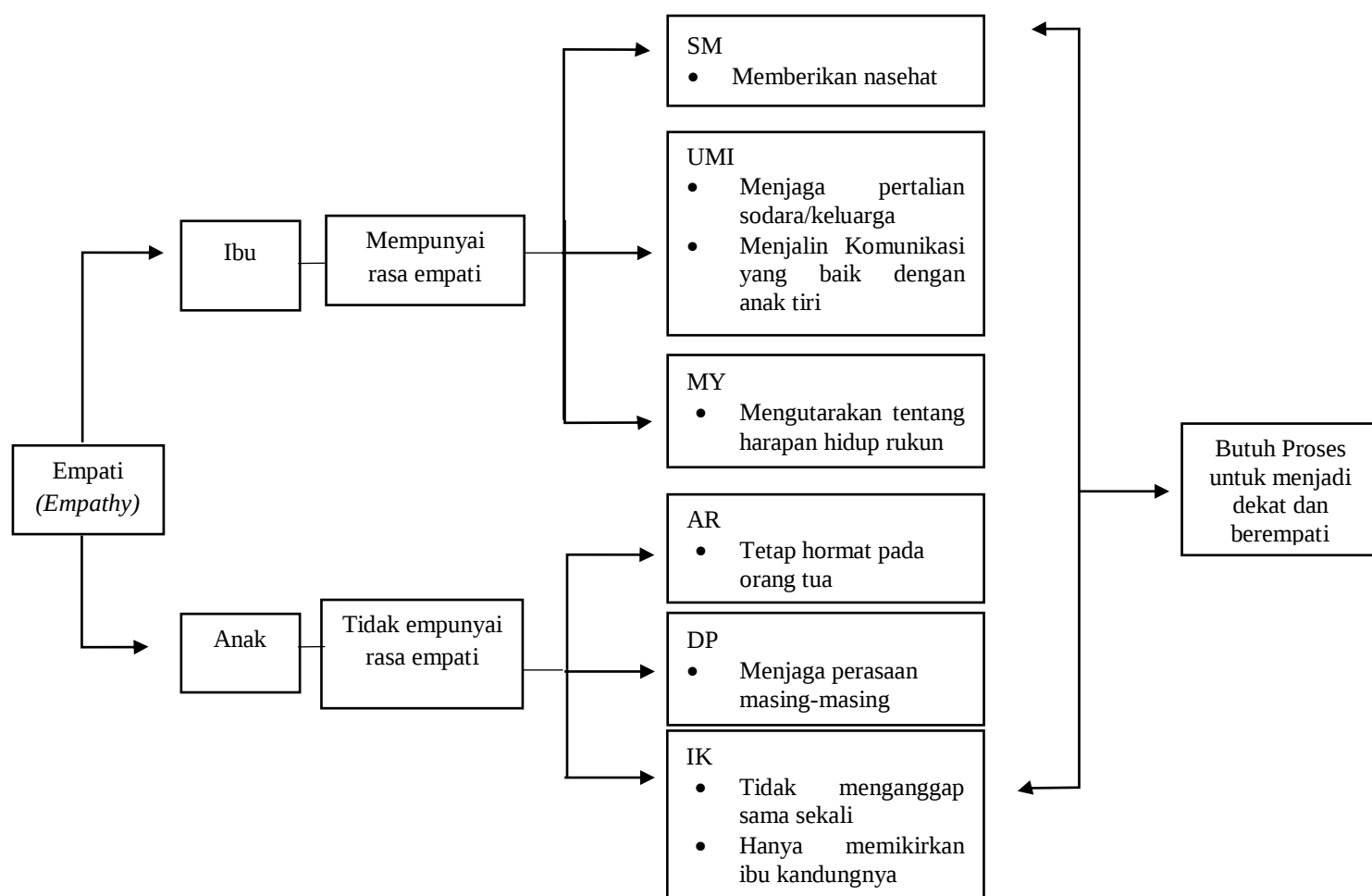
RYT menuturkan bahwa jika sekilas ia memiliki rasa empati terhadap ibu tirinya. Namun ia pun menegaskan bahwa ibu tirinya selalu membohongi keadaan yang sebenarnya terhadap anak-anaknya. Hal tersebut ia fikir hanya untuk mendapat simpati dari anak-anaknya. Adapun pendapat informan sembilan yaitu AL sebagai berikut:

¹⁹Wawancara dengan BL (Minggu, 28 Oktober 2018) dikediaman ema

²⁰ Wawancara dengan RYT (Minggu, 03 November 2018) dikediaman peneliti

*“ya tentu saya memiliki rasa empati, karna bagaimanapun dia itu adalah ibu saya juga, empati tersebut bisa muncul seperti ada masalah dalam keluarga kita atau sama dia. Dia kan sosok orang yang baik saya juga suka ada minta sesuatu sama dia jadi pasti ada rasa rasa itu sendiri”.*²¹
AL mengungkapkan bahwa ia memiliki rasa empati terhadap ibu tirinya

tersebut karena bagaimanapun ia tetap adalah seorang ibu yang ikut serta membesarkannya dan terkadang memanjakannya.



Gambar 4.2.
Model Empati (Empathy) Komunikasi Antarpribadi Keluarga Poligami
Sumber :Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2018).

²¹ Wawancara dengan AL (Minggu, 03 September 2018) melalui wa

4.2.3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) antara satu sama lain dalam sebuah interaksi. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gib. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan *evaluative*, spontan, bukan strategis, dan provisional, bukan sangat yakin. (Devito, 2010 :261). Adapun sikap mendukung pada komunikasi antarpribadi keluarga poligami, seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu SM ia memaparkan sebagai berikut:

*“Mendukung dalam bertingkah atau berperilaku mungkin lebih diurus oleh ibu kandungnya sendiri, tapi saya juga sebagai ibu keduanya kadang memberikan nasehat atau motivasi juga kalau mesti ini dan itu gitu agar apa yang diperbuat baik dan selalu dimintai pertanggungjawaban. Ya tentunya untuk memperkecil penyebab masalah mah saya mah ga ambil pusing yang penting saya sudah mengingatkan tentang jalan hidup bagi anak saya baik anak kandung maupun anak tiri”.*²²

Menurut SM, dalam hak mendukung apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, baik anak kandung maupun anak tiri ia selalu mendukung. Akan tetapi dalam batasan mendukungnya ia serahkan kembali kepada ibu kandungnya yang lebih berhak dalam memberikan nasehat pada anak masing-masing. Hal yang dilakukan oleh SM, ia mempunyai maksud agar memperkecil masalah yang bisa terjadi, dengan begitu ia membatasi dalam memberikan nasehat kepada anak tirinya. Yang penting dirinya sudah memberikan nasehat baik kepada anak

²² Wawancara dengan SM (Sabtu, 3 November 2018 17.30) di kediaman SM

kandungnya maupun kepada anak tirinya. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut AR, ia mengungkapkan sebagai berikut:

*“Aa mah selalu ngasih dukungan sama siapapun juga, kalo sama orang tua ya dilihat dari tujuannya. Sama halnya dengan ade selama itu positive. Kan namanya juga sodara neng, kalo ga dukungan yang dikasih ya paling ngasih saran. Siga ade aa yang nikah duluan kan aa mah dukung we dari pada jadi zinah. Begitupun sebaliknya, kalo aa mau mengerjakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang nilainya positif saling kasih dukungan meh jadi semangat lah. Kitu neng apalagi ke ibu aa yang kedua, ya sepanjang untuk kebaikan keluarga mah aa selalu dukung”.*²³

AR mengatakan bahwa hubungannya yang baik antara anggota keluarganya menghilangkan kecanggungan yang ada diantara mereka, meskipun mereka dilahirkan oleh ibu yang berbeda. Silaturahmi membuat mereka menjalin hubungan yang harmonis, sehingga setiap hal yang mereka hadapi selalu dibincangkan dan mendapat dukungan. Adapun dukungan terhadap ibu tirinya AR mengungkapkan bahwa ia selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh ibu keduanya, sepanjang masih ada dalam koridor kebaikan bagi keluarganya. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut Umi, ia memaparkan sebagai berikut:

*“Umi mah selalu dukung yang dilakukan anak-anak umi, apa yang jadi keputusan anak-anak umi selama itu dijalan Allah ya umi mah dukung. Kalo ada sesuatu sih biasanya suka diomongin dulu sama umi, sama si ambon juga. Adapun yang umi lakukan yaaa itu sih terlepas dari apa yang umi kerjakan. Keluarga kita sih lebih sering menceritakan dulu baru dukung-dukkungan aja selama bener. Itu juga kalo dapet izin abi. Karna surganya istri adalah keridoan suami ”.*²⁴

Umi mengungkapkan dalam hal sikap saling mendukung antarpribadi selalu ada, namun tidak segala tindakan yang dilakukan langsung mendapat dukungan. pasti ada prosesnya terlihat dari apa yang harus didukung atau tidak. Kemudian dalam hal tersebut kebiasaan keluarga informan ketiga ini yaitu selalu

²³ Wawancara dengan AR (Rabu, 12 September 2018 16.00) di kediaman AR

²⁴ Wawancara dengan Umi (Kamis 18 Oktober 2018 15.00) di kediaman Umi

membicarakan terlebih dahulu dengan keluarga lainnya, hal tersebut ditujukan agar ada keterbukaan tentang segala sesuatu terhadap anggota keluarganya.

Berbeda dengan informan keempat yaitu DP, ia mengungkapkan sebagai berikut:

*“saya selalu dukung orang tua saya sepanjang hal tersebut teu jadi bahan pasea atau nyampe merugikan mah. sebenarnya saya udah gamau ada yang dipermasalahkan terutama urusan keluarga. silahkan aja itu mah atur da udah pada dewasa kan lagian ”.*²⁵

Berbeda dengan para informan lainnya, DP merupakan informan yang acuh tak acuh terhadap keluarganya yang merupakan keluarga poligami. DP memaparkan dalam wawancaranya bahwa ia selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh orang tuanya sepanjang hal tersebut masih ada dalam hal yang baik dan tidak jadi sebab akibat keluarganya memiliki permasalahan dan jadi bahan permasalahan di keluarganya tersebut. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut MY yang merupakan informan keempat, ia memaparkan sebagai berikut:

*“Barudak nu sok mere dorongan teh meskipun laleutik kenah, aya oge ti budak tere mah paling ge dukungan moril lamun aya saetikna cekcok mah, terus kan ayeuna mah mulai usaha leleutikan so kaya mere motivasi kan budak ge ninggali mern kana tujuan anu dilakukeun ”.*²⁶

MY mengungkapkan bahwa dukungan selama apaa yang ia kerjakan memiliki tujuan yang baik mereka selalu mendukung satu sama lain. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut IK, ia memaparkan sebagai berikut:

“IK mah cuma bisa bilang sama ade-ade yang sabar, yang kuat, kita harus jadi orang yang bisa bangga ibu, buktiin sama ayah kalo kita ini bisa tanpa ayah. Kalo kita sukses mereka bakal nganggap kita de, hayu sama-sama belajar biar kita jadi orang yang berguna. Bisa sukses, nanti klo udah sukses mah bisa bilang sama orang-orang kemana aja dulu. Kalo sama mamah paling bantuin mamah ditoko, banyak ngobrol sama mamah, saling dukung aja, apapun yang terjadi kita hadepin sama-sama. Mamah

²⁵ Wawancara dengan DP (Kamis, 1 November 2018 16.00) di kediaman DP

²⁶ Wawancara dengan MY (15, Oktober 2018 09.00) di kediaman MY

*yang sabar sama yang kuat aja yaaa. IK yakin mamah bisa dan kalo untuk istri ayah yang kedua, saya sampai saat ini belum bisa menerima akan kehadiran dirinya dikeluarga saya, saya masih merasakan sakit seperti sakit yang mamah saya alami, ga pernah dukung apapunlah kalau terkait keluarga mah akali kaitannya sama dia”.*²⁷

IK mengungkapkan bahwa dirinya selalu memberi semangat pada ibu dan adik-adiknya yang masih kecil, IK merasa bahwa dengan saling memberi dukungan satu sama lain akan memberikan motivasi untuk mereka. Ia juga menegaskan bahwa perannya sebagai anak akan memberi semangat bagi ibunya. Adapun penjelasan mengenai ibu tirinya, IK menjelaskan bahwa sampai saat ini ia belum bisa menerima akan kehadiran ibu tirinya. IK sama sekali tidak mendukung apapun yang dilakukan ibu tirinya kalau terkait dengan keluarganya, IK hanya memprioritaskan keluarganya sendiri yaitu ibu kandungnya dan saudara kandungnya juga, terlepas dari itu IK tidak pernah mendukung apapun. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut BL, ia memaparkan sebagai berikut:

*“nya ari abi mah paling ge ngadukung nu aya hubunganana ka apa we da ka abi mah murangkalihna hare-hare tea ning”.*²⁸

Menurut BL ia selalu memberikan dukungan terlebih jika untuk kebaikan apa. Iapun tidak mengharapkan dukungan yang lebih dari anak-anaknya untuk dirinya. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut RYT, ia memaparkan sebagai berikut:

*“lamun ngurus apa nu bener sagala-galana didukung teh, ari ieu mah anu katinggali teh ngeluhna we, ari ngurusna kurang katinggalina mah, boraah keur ngurus apa, imahna wae teu kaurus.”*²⁹

Menurut RYT, ia akan memberi dukungan yang lebih bila BL mengurus apa dengan benar. Hal yang menjadi kekhawatiran RYT adalah ketika jika BL

²⁷ Wawancara dengan GN (15, Oktober 2018 09.00)

²⁸ Wawancara dengan BL (28, Oktober 2018 17.00)

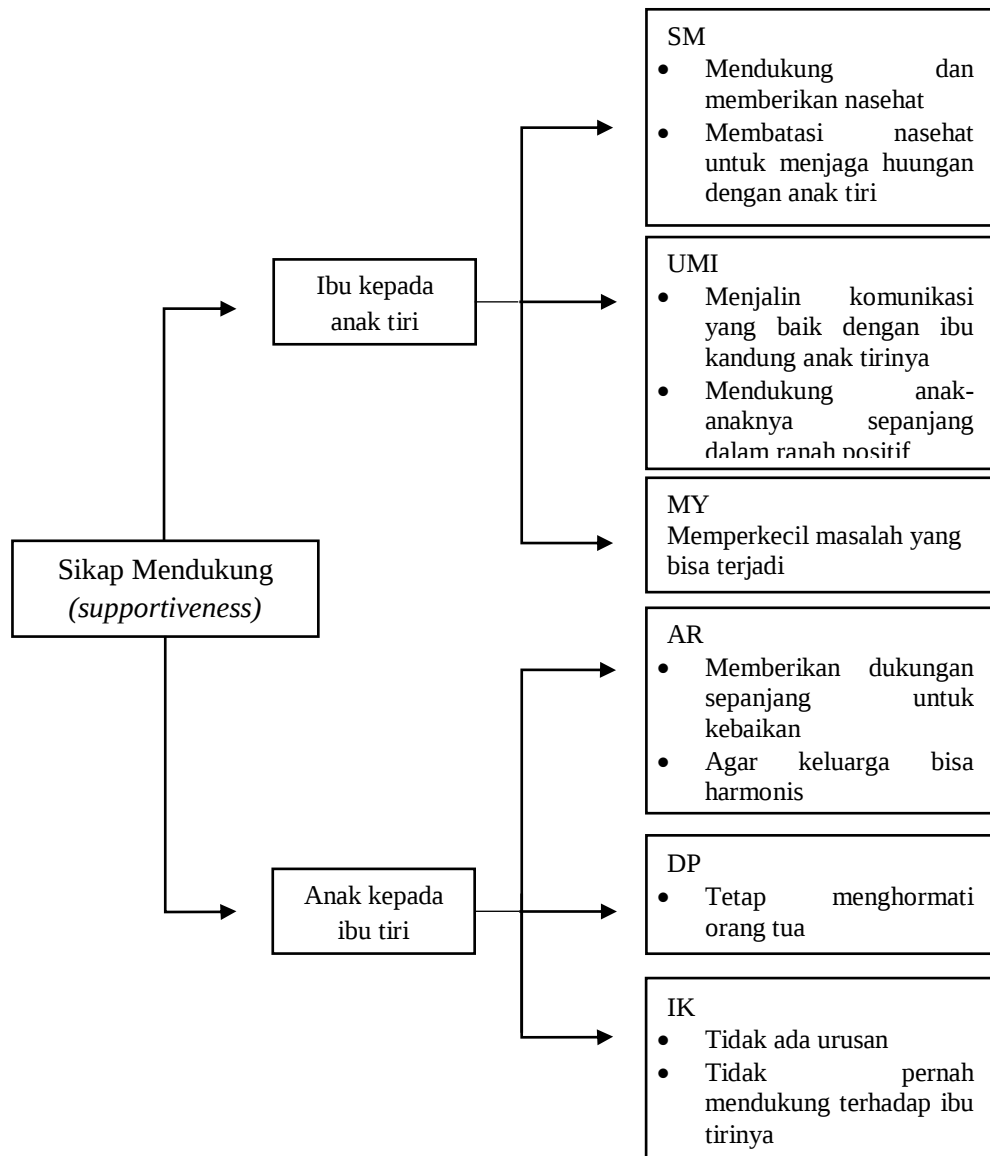
²⁹ Wawancara dengan RYT (Minggu 03 November 2018) di kediaman peneliti

hanya memanfaatkan apa saja, RYT memikirkan hal tersebut karena jika apa sedang BL apa suka sakit-sakitan. Adapun pengungkapan sikap dukungan menurut AL, ia memaparkan sebagai berikut:

“kalo sikap dukungan sih tidak semua saya dukung. Ada sebagian hal yang mendapat dukungan-dukungan dilihat dari tujuan itu sendiri. Apabila tujuannya baik dan saya bisa membantunya akan saya bantu.”³⁰

Menurut AL, bukan karena ia adalah ibu ke duanya ia memberikan dukungan atas apa yang dilakukan atau dikerjakan. Ia lebih melihat apa yang menjadi tujuan dari apa yang dilakukannya tersebut. Bila hal yang dilakukannya adalah pekerjaan yang positif iaselalu mendukungnya bahkan akan membantu beliau.

³⁰ Wawancara dengan AL (Minggu 03 September 2018) melalui WA



Gambar 4.3
Model Sikap Mendukung (Supportiveness) Komunikasi Antarpribadi
Keluarga Poligami

Sumber : Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2018).

4.2.4. Sikap Positif (Positiveness) Komunikasi Antarpribadi Keluarga Poligami.

Kita dapat mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan dua cara pertama menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang untuk dapat berinteraksi dengan kita. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi ataupun tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. (Devito, 2010:263). Adanya sikap positif pada komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami, seperti yang diungkapkan oleh SM yang merupakan informan pertama, ia memaparkan sebagai berikut:

“Dalam membina rumah tangga yang samawa itu diperlukan ilmu, saya mempelajari itu dari ilmu yang saya dapat, pengalaman yang saya alampun menjadi guru bagi saya sehingga bisa saya implementasikan dan hasilnya Alhamdulillah sesuai harapan, dan apabila terjadi masalah terhadap saya, selama ini saya bisa menanganinya. Pengalaman ini juga menjadikan saya selalu bersikap positif pada anak-anak saya, baik itu kandung atau tiri. Saya bisa menjaga perilaku saya dan mendidik anak-anak saya agar bersikap baik.”

SM menyatakan bahwa selama ini ia mempelajari semuanya dari pengalaman yang ia dapat, sehingga ia dapat mengimplementasikannya langsung dalam kehidupannya. Bukan hanya ia saja yang melakukannya dalam kehidupan kesehariannya. Namun, ia pun menanamkannya kepada anak-anaknya. Adapun pengungkapan lain menurut informan ketiga yaitu AR, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalo aa sih orangnya apaadanya aja, bersikap sewajarnya juga, soalnya keluarga kita ka selalu menjaga silaturahmi sehingga antar para anak dapat saling menghormati, menerima, menjaga, menyayangi. Kalo sama

ibu ya menghormati aja kaya sama ke mamah. Biar timbal balik ke kitanya respon baik. Khusus sama adik-adik paling ngasih contoh yang baik biar bisa memotivasi. Mereka juga kan selalu megajak pada kebaikan kaya ngajak usaha sama-sama”³¹

AR mengungkapkan bahwa sikap positif merupakan sebuah tindakan yang muncul dari dalam diri, tumbuh pada hati seseorang. Bagaimana cara seseorang berfikir akan menunjukkan sikap positif, hubungan yang baik, cukupnya bersilaturahmi, menghormati orangtua dan sesama akan menumbuhkan sikap yang baik dengan balasan yang baik pula. Adapun pengungkapan lain dari informan ketiga yaitu UMI, menurut Umi adalah sebagai berikut:

“Kalo umi mah kalo ada masalah yang serius gitu ya, ya dikomunikasikan langsung sama ambon dan anak-anak juga, agar bisa diselseikan secara tepat dan cepat, takutnya masalah tersebut bisa hancurin hubungan yang sudah lama dibangun antara umi dan ambon gitu, kalo buat anak-anak mah tidak semua masalah dia tau, hanya masalah tertentu saja yang dilibatkan ke anak-anak mah, maksudnya biar anak-anak tetep pada jalur keluarga yang harmonis gitu.”³²

Umi mengungkapkan bahwa dalam tindakannya menangani permasalahan yang terjadi pada dirinya, ia suka langsung megkomunikasikan masalah tersebut dengan suami dan isteri pertama suaminya. Hal tersebut dilakukan umi agar maslah dapat segera diselesaikan dan menemui titik temu penyelesaian yang tepat dan cepat. Adapun keterlibatan anak-anaknya terhadap suatu masalah, umi menjelaskan tergantung masalahnya terlebih dahulu, karena bilamana anak-anak terlalu dilibatkan, umi takut akan meruah keadaan hubungan yang harmonis antara anak-anaknya. Adapun informan keempat yaitu DP, ia mengungkapkan sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan AR (Rabu, 12 September 2018 16.00) di kediman AR

³² Wawancara dengan Umi (Kamis 18 Oktober 2018 15.00) di kediaman Umi

“Yaa paling kita bersikap saling menghormati aja, sikap mereka juga baik, selalu bantu kita ngajak sama kebaikan. Karna kita memiliki kepercayaan yang mana harus berfikir dan bersikap positif atas apa yang orang lain perbuat.”³³

Dalam hal ini, DP mempunyai anggapan bahwa dirinya harus bersikap baik dan saling menghormati antara satu sama lain. Menurut DP, dirinya harus berfikir baik dan bertindak baik juga terhadap apa yang diperbuat orang lain. DP menjelaskan bahwa antara ibu tiri dan dirinya serta dengan saudara tirinya terjalin sikap yang positif karena dari masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati. Adapun pengungkapan dari informan kelima yaitu MY, ia memaparkan sebagai berikut:

“meskipun abi sok ngarasa aya sikap jeung perlakuan nu beda ti salaki, teu apal karna rarasaan, teu apal karna sibuk atau teu apal waktuna dibagi deui jadi nambah saetik. Tah didinya kan sok nyarita k budak tere da umurna geus cukup dewasa, jaba lalaki deuih. Aya we sikap bijakna nu ngajadikeun abi pribadi mikir positif.”³⁴

MY mengungkapkan bahwa dirinya selalu menceritakan konflik yang ia rasakan dengan suaminya (bila ada) hal tersebut dilakukan dan dianggapnya benar karena kedewasaan dan kebijakan yang dimiliki anak tersebut membuatnya selalu berfikir positif. Adapun pengungkapan lain menurut IK yang merupakan informan keenam, ia memaparkan sebagai berikut:

“Kalo sama ibu ya paling kasih dukungan ke ibu, nyemangatin ibu biar ga jadi beban sama ibunya. IK kan kesehariannya lebih banyak ngabisin waktu sama ibu, jadi tau ibu gimana. Kalo sama isteri ayah yang kedua mah gimana respon dia kalo lagi dibutuhin aja. Kalo sama ade-ade yaaaa mau diapain lagi kan keliatan sendiri. Mau diboongin juga susah orang dirasain masing-masing. Paling juga sama si ade yang paling kecil kan kasian suka nanyain jadi sama IK suka kadang baikin ayah sama isteri keduanya buat si ade meskipun kadang ga sesuai keadaan.”³⁵

³³ Wawancara dengan DP (Kamis, 1 November 2018 16.00) di kediaman DP

³⁴ Wawancara dengan MY (Jumat 05 Oktober 2018 09.00) di kediaman MY

³⁵ Wawancara dengan IK (Minggu 04 November 2018 09.00) di kediaman IK

Dalam pemaparan IK, penulis menyimpulkan bahwa sikap positif IK hanya sebatas terfokus pada ibu kandungnya saja, ia sangat memperhatikan ibu kandung dan adik-adik kandungnya. Adapun sikap positif IK pada ayah dan isteri kedua ayahnya, IK hanya bersiap seperlunya saja dan sesuai respon yang diberikan dari ibu tirinya tersebut. Ada pula yang diungkapkan oleh BL sebagai istri yaitu sebagai berikut :

*“ah nya kitu tea we sikap abi ka murangkalih apa mah abi kedah nurutkeun kahoyong murang kalihna. Da pami teu digugu mah bisi nyesel kena kalah jadi nyeselan ka abi. Abi mah paling ge ka murangkalihna sok pang ngadamelkeun naon we supados katinggal aya perhatosana oge.”*³⁶

BL menjelaskan bahwa sikap positifnya ia perlihatkan dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh anak-anaknya agar tidak ada konflik yang terjadi pada dirinya. Adapula pernyataan yang diungkapkan oleh RYT sebagai berikut :

*“yah ari sikap mah liat kondisi si apana kumaha, amun si bibi nuturkeun ya sikap oge baik siga ka budakna inget, itung-itung ngables jasa nu ngurus apa”*³⁷

RYT mengungkapkan bila selama BL menjalankan tugasnya dengan baik terhadap apa ia selalu membalas jasanya dengan memberikan sesuatu seperti pakaian kepada anak ibu tirinya tersebut. Adapula pernyataan yang diungkapkan oleh AL sebagai berikut :

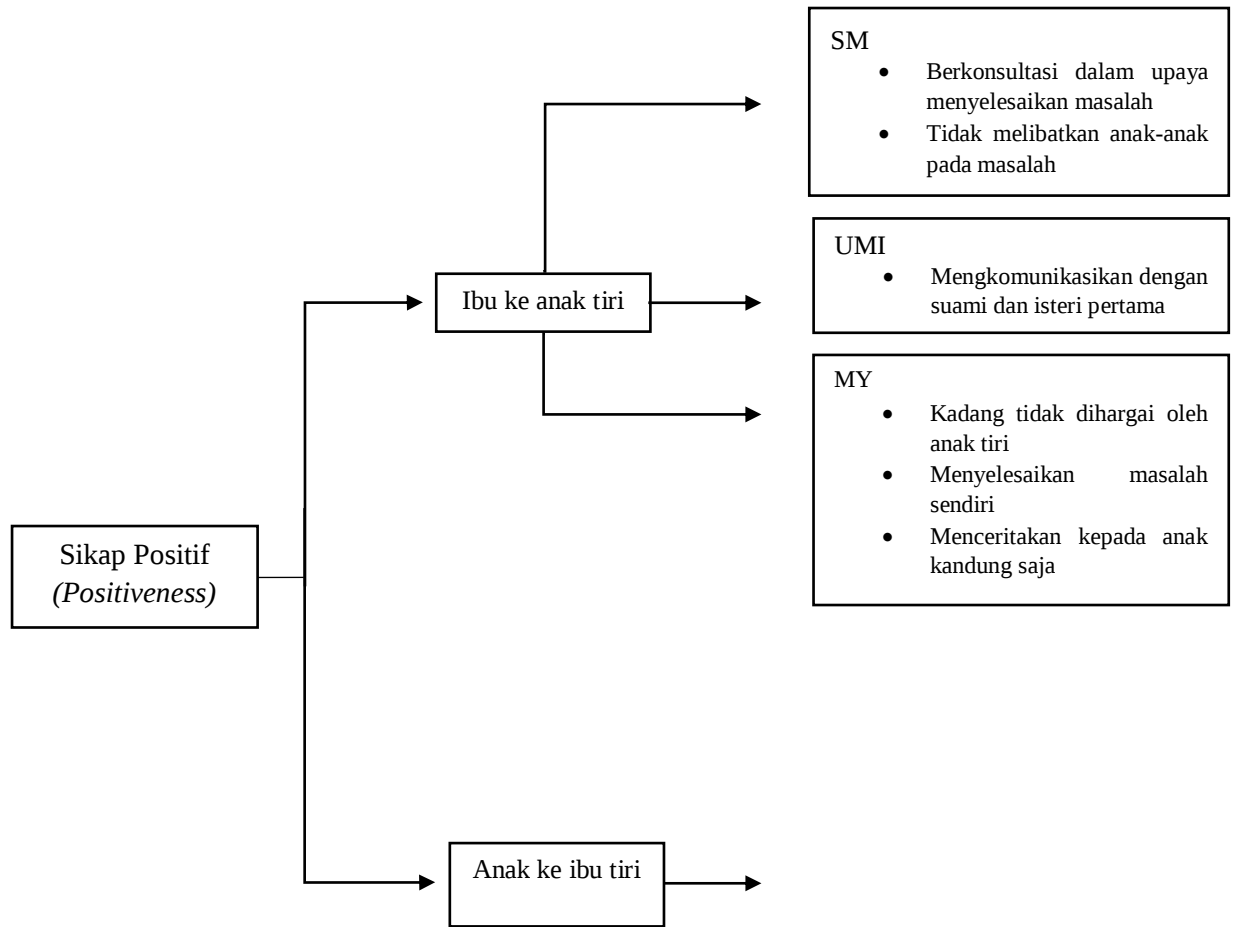
*“kalo sikap positif selalu karna ia merupakan ibu kandung saya. Saya harus menghormati ia seperti pada seorang ibu. Adapun kesalahan-kesalahan bila dalam bersikap biasanya selalu diingatkan oleh orang tua saya terutama ayah saya.”*³⁸

AL mengungkapkan sikap positif selalu ia tujukan terhadap orangtua tirinya karna bagaimanapun ia tetap harus dihormati sebagai seorang ibu.

³⁶Wawancara dengan BL (Minggu, 28 Oktober 2018) dikediaman ema

³⁷wawancara dengan RYT (Sabtu, 03 November) dikediaman peneliti

³⁸Wawancara dengan AL (Minggu, 04 November 2018) melalui WA



Gambar 4.4
Model Sikap Positif (Positiveness) Komunikasi Antarpribadi
Keluarga Poligami
 Sumber :Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2018).

4.2.5. Kesenjangan (*Equality*) Pada Komunikasi Antarpribadi Keluarga Pligami

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai dengan kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk menjatuhkan pihak lain kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua pelaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain. (Devito, 2010:264). Maka dengan adanya kesetaraan pada komunikasi antarpribadi, seperti halnya yang diungkapkan oleh Informan pertama ini yaitu SM, ia memaparkan sebagai berikut:

*“nah ini neng, yang menurut agama itu harus berbuat adil agar tidak ada yang merasa terkantong-kantong itu. Semampu saya, saya perlakukan anak-anak saya dengan adil, tidak ada yang beda bagi saya, mau itu ia adalah anak kandung maupun anak tiri. Ketika saya memiliki kegiatan diluar atau harus menghadiri sebuah acara saya selalu ajak kedua anak saya. Agar mereka akrab, silaturahmi jalan, menambah keakraban cuman kadang anak tiri saya yang sedikit canggung atau bahkan menolak untu diajak keluar bareng”.*³⁹

SM menyatakan bahwa ia memperlakukan kedua anaknya sama, agar tidak ada rasa iri yang tumbuh didalam hati mereka. Berbagai kegiatan mereka hadir bersama agar memperkuat keakraban diantara hubungan mereka dan memperpanjang silaturahmi, karena mereka tidak disatukan dalam satu atap. Akan tetapi kadang anak tiri SM bertindak lain, seperti sedikit canggung maupun menolak ajakan SM untuk sekedar berpergian bersama dengan maksud yang baik. Adapun pengungkapan lain menurut AR adalah sebagai berikut:

³⁹ Wawancara dengan SM (Sabtu, 3 November 2018 17.30) di kediaman SM

*“Perlakuan yang berbeda itu dari perhatian. Bedalah ya perhatian sama mamah atau sama ibu. Tapi, kalo aa cara menghormati tidak dibeda-bedakan karena mereka adalah orangtua. Sama saudara-sudara juga sama. Mau itu dari ibu ke 1 atau ke 2 sama aja saling menjaga hubungan baik dalam keluarga, agar tetap harmonis. Kalo lagi ketemu, ya ngobrol biasa hormati, ngobrol yang sopan. Sikap yang aa terima dari mereka juga baik selalu bisa menjadi keluarga sekaligus patner”.*⁴⁰

AR mengungkapkan bahwa ia perlakuan yang sama ia terima dari keluarga poligaminya, memperlakukan semuanya sama. Hanya saja dari perhatian dan kasih sayang lebih kepada ibu kandung, karena mereka hidup bersama. Sedangkan pada ibu ke 1 dan ke 2 perlakuan dan hubungan dalam berinteraksi berjalan baik, karna rasa saling menyayangi dalam keluarga menyampaikan rasa hormat pada orang tua. Sedangkan hubungan yang selalu dijalin dengan antar saudara/saudari tidak menemukan batasan yang berlebih karna sikap saling menghormati yang kita miliki. Adapun pengungkapan lain menurut informan yang ketiga yaitu Umi, ia memaparkan sebagai berikut:

*“Selama ini sih perlakuan yang umi berikan dirasa sama aja. Ya mungkin bedanya itu kalo ke anak sendiri mah sering ketemunya, beda sama anak tiri mah kan kadang apalagi sekarang mah ada jarak. Tapi meskipun begitu umi masih tetep suka kontekin nanyain kabarnya ngasih perhatian. Kaya sama anak umi kalo lagi jauh.”*⁴¹

Umi mengungkapkan bahwa perlakuan antar anak diperlakukan sama halnya anak kandung, hal tersebut ia rasakan bahwa tidak ada istilah beda ibu, sehingga kedekatan yang terjadi antara anak dan ibu tidak memiliki kecanggungan saat melakukan interaksi. Keadaan yang berbeda terjadi ketika mereka berada pada kediaman masing-masing karena jarak merupakan tiang pada keluarga

⁴⁰ Wawancara dengan AR (Rabu, 12 September 2018 16.00) di kediaman AR

⁴¹ Wawancara dengan Umi (Kamis 18 Oktober 2018 15.00) di kediaman Umi

mereka. Adapun wawancara selanjutnya yaitu dengan informan keempat, DP memaparkan sebagai berikut:

*“Perlakuan saya sama ibu yah sewajarnya aja sama orangtua. Apalagi kan ibu itu wanita yang ingin dimengerti haha ”.*⁴²

Dalam hal ini, DP memaparkan bahwa dirinya memperlakukan ibu kedua dengan sewajarnya saja selayaknya orang tua DP, ia lebih bertindak seperti membiarkan apa saja yang orang tuanya lakukan asalkan tidak menimbulkan masalah. Adapun pengungkapan lain menurut Informan MY, ia memaparkan sebagai berikut :

*“perlakuan ma sarua we ngan anu dibedakeun teh meren perhatian. Ari budak mah kn laleutik kene jaba can ngarti oge matak lebih lah dina perhatiana mah kajaba jeng anak tere mah kan jarang-jarang”.*⁴³

MY mengungkapkan bahwa dalam perlakuan terhadap anak ia lebih mengutamakan perlakuan kepada anak kandungnya sendiri, dikarenakan usia anak-anaknya yang masih dibawah umur sehingga belum memahami jelas apa yang sedang mereka alami. Adapun pengungkapan lain menurut Informan keenam yaitu IK, ia mengungkapkan sebagai berikut:

*“Perlakuan saya terhadap isteri kedua ayah saya ya gitu aja, saya ga oernah nganggap dia ada, sebaliknya mungkin dia juga nganggap hal yang terhadap saya, karena sikap saya terhadap dia seperti ini,karena apa ya, susahlah buat nerima posisi dia sebagai ibu kedua setelah ibu kandung saya ”.*⁴⁴

IK menjelaskan dalam perlakuannya terhadap ibu keduanya yaitu ia tidak ernah menganggap ada terhadap posisi ibu keduanya, dan IK juga beranggapan bahwa ibu keduanya meperlakukan atau bersikap seperti sikap IK yang lakukan kepada ibu keduanya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari keenam informan, penulis menyimpulkan kesetaraan yang terjadi pada keluarga poligami terdapat

⁴² Wawancara dengan DP (Kamis,1 November 2018 16.00) dikediman DP

⁴³ Wawancara dengan MY (Jum'at 05 Oktober 2018 09.00) dikediaman MY

⁴⁴ Wawancara dengan IK (Minggu 04 November 2018 09.00) dikediaman IK

dua jenis. Pertama, kesetaraan tersebut tidak adanya perilaku yang dibedakan dalam keluarga baik itu terhadap anak kandung atau anak tiri dan terhadap ibu tiri dan ibu kandung. Kedua, perlakuan yang berbeda lebih condong pada satu pihak saja baik itu ke anak tiri maupun ke ibu kandung. Adapula pernyataan yang diungkapkan oleh BL sebagai seorang istri ke dua sebagai berikut :

*“pami nyamikeun perlakuan siga ka murangkalih abdi mah henteu da moal tiasa, kumargi umurna ge nu barenten sareng tebih. Jeung deuih abi mah da teu gaduh nanaon bade masihan ge”*⁴⁵

BL mengungkapkan bila ia tidak pernah memperlakukan anak-anak tirinya sama dengan anak kandungnya. Hal tersebut dikarenakan mereka yang jarang bertemu dan jarang melakukan komunikasi meskipun melalui telephone. BL paling sesekali membuatkan sesuatu untu anak-anak tirinya. Adalpula yang diungkapkan oleh RYT sebagai seorang anak tiri yaitu sebagai berikut:

“lamun dina menghormati mah bisa disaruakeun, tapi eta ge kumaha sikap s bibina. Ari ka ema mah kan geus kolot langkung butuh kanyaah jeung perhatian kudu aya batur ngobrol. Ari si bibi mah ngora keneh masih bisa ngurus diri sorangan”.⁴⁶

RYT mengungkapkan bila perlakuan yang diberikan antara ibu tiri dan ibu kandungnya berbeda. Faktor usia menjadi salah satu penyebab terjadinya perlakuan yang berbeda tersebut. Adalpula yang diungkapkan oleh AL sebagai seorang anak tiri yaitu sebagai berikut:

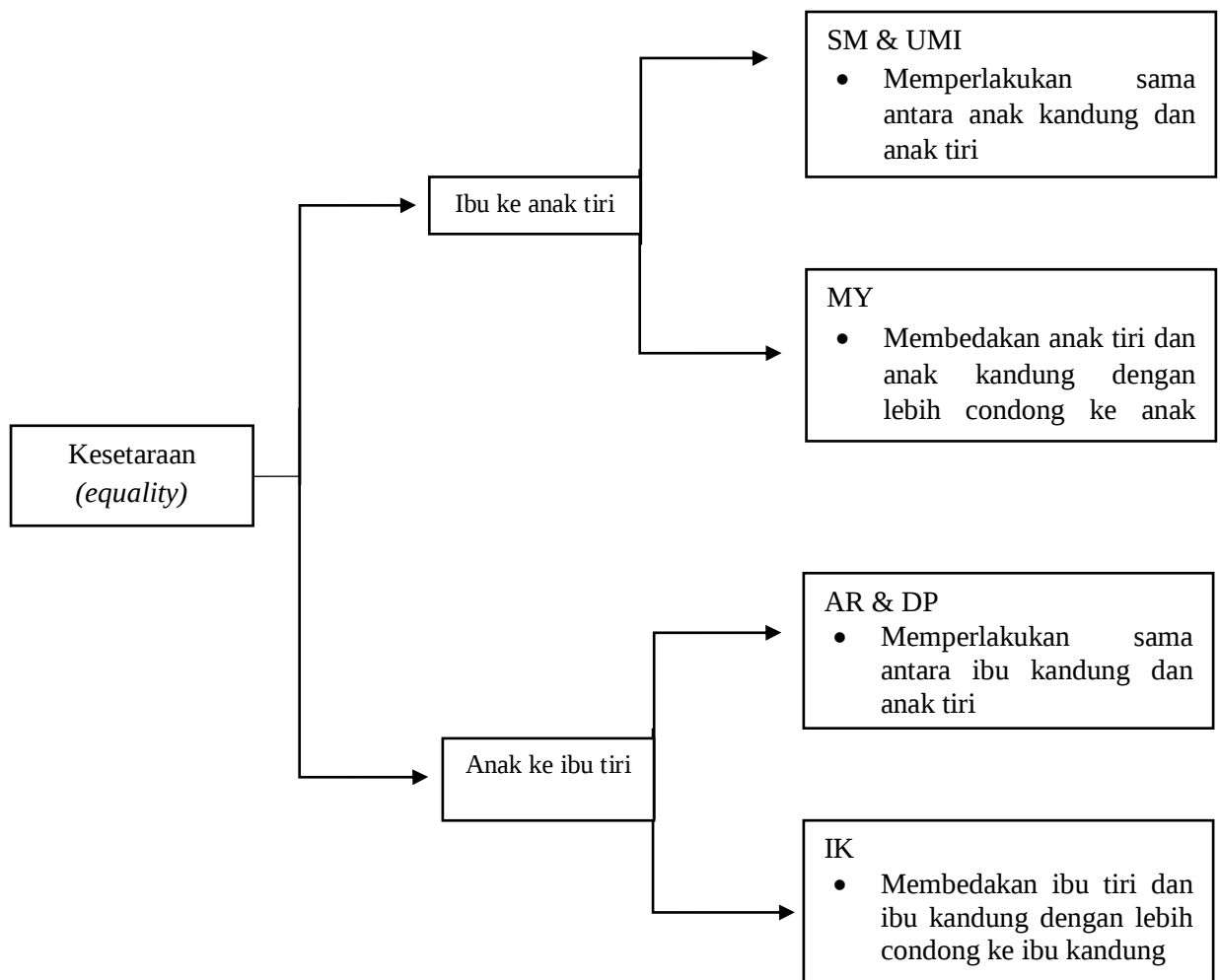
“sebenarnya kalo untuk kesetaraan saya lebih mendapat dukungan dari beliau dibandingkan ibu saya sendiri, seperti dalam ekonomi. Tidak ada perasaan dibeda-bedakan yang saya terima dari beliau. Namun, jika untuk perlakuan saya sediri saya lebih kepada ibu kandung saya”.⁴⁷

⁴⁵Wawancara dengan BL (Minggu 28 Oktober 2018) dikediaman ema

⁴⁶Wawancara dengan RYT (Sabtu, 03 November 2018) dikediaman peneliti

⁴⁷Wawancara dengan AL (Minggu, 03 September 2018) melalui WA

AL mengungkapkan bahwa ia memperlakukan kedua orangtuanya berbeda karena seorang ibu kandung memiliki lebih besar memiliki sebuah hak. Meskipun begitu rasa ia tetap memberikan rasa cinta dan hormatnya terhadap ibu tirinya karna kedekatan yang begitu erat diantara mereka. AL merasa bahwa dirinya diperlakukan sama “mungkin” terhadap anak-anak kandung ibu tirinya tersebut.



Gambar 4.5
Model Kesetaraan (equality) Komunikasi Keluarga Poligami
 Sumber :Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2018)

4.3. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan menyimpulkan menjadi beberapa *point* pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun poin-poin tersebut tersusun secara bertahap untuk mempermudah menganalisis, keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportivinee*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) pada komunikasi antarpribadi keluarga poligami. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisa terkait konsep yang telah dikaji. Bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dan orangtuanya merupakan bentuk komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss. Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, mislanya komunikasi anantara dua orang yang saling menyayangi (Tubbs & Moss, 1996: 16).

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Komunikasi tersebut terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Dalam kehidupan sehari-hari pasti tidak terlepas dari komunikasi baik itu komunikasi secara formal ataupun komunikasi informal yang disertai dengan tindakan komunikasi. Dalam pembahasan kali ini penulis akan mengkaji secara khusus bagaimana komunikasi antarpribadi pada keluarga poligami yang menyangkut keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), Sikap mendukung (*supportivinee*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*) menurut (Devito, 2010 : 259).

4.3.1. Keterbukaan (*openness*) Komunikasi antarpribadi pada keluarga poligami.

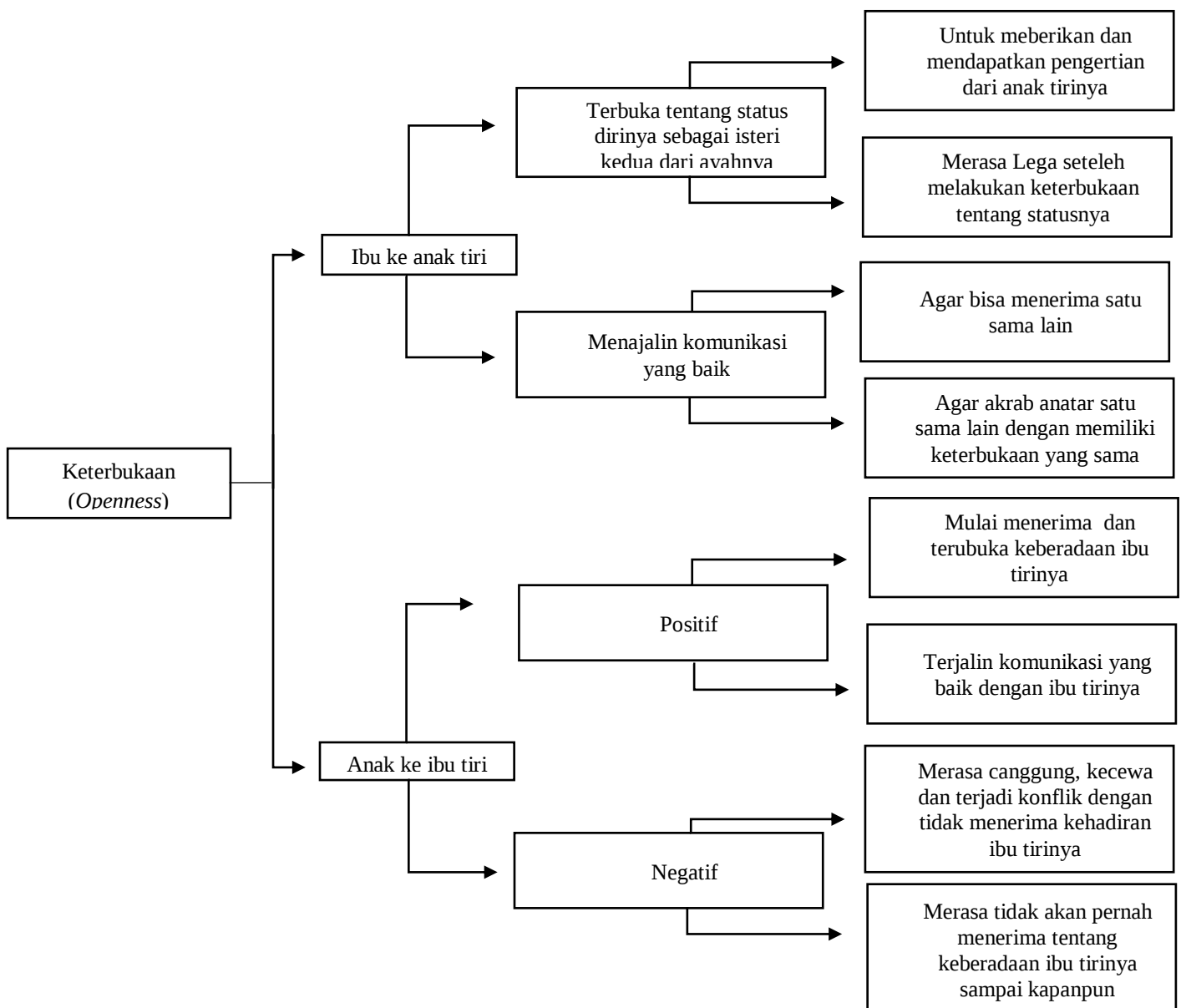
Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan para informan, dimana para informan tersebut merupakan keluarga yang berpoligami, peneliti menyimpulkan terdapat keterbukaan (*opponess*). Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya untuk berinteraksi dan ini tidaklah berarti bahwa komunikator harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya harus ada kesediaan dari komunikator itu sendiri. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan aspek yang ketiga yaitu menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pemikiran terhadap isi dari interaksi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembian informan terkait penelitian keluarga poligami ini, peneliti menyimpulkan bahwa setiap keluarga

poligami memiliki keterbukaan yang berbeda-beda berdasarkan dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarganya. Adapun keterbukaan yang terjadi pada para keluarga informan mengenai hubungan anak isteri pertama dengan ibu kedua yang merupakan isteri kedua dari ayah masing-masing anak, terjadi begitu beragam. Seperti halnya terbuka akan statusnya yang menjadi seorang isteri kedua dan terbuka kepada anak tirinya agar mendapatkan pengertian tentang statusnya sebagai isteri kedua seperti yang dilakukan oleh SM, Umi, MY dan BL. Kemudian keterbukaan antara ibu tiri dengan anak tiri didalam keluarga poligami terkait penelitian ini, mereka menjalin komunikasi yang baik antara satu sama lain. Hal tersebut ditujukan agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain dengan status tiri pada masing-masing pihak. Adapun setelah melakukan keterbukaan tentang statusnya yang menjadi isteri kedua kepada anak tiri dari anak isteri pertama, sebagian informan mengatakan bahwa dirinya merasa lega dengan keterbukaan tersebut seperti yang dilakukan oleh SM (Informan 1) dan MY (Informan 5).

Kemudian keterbukaan anak pada ibu tirinya terkait dengan penelitian keluarga poligami dalam penelitian ini, para informan mengatakan merasa cukup canggung terhadap masing-masing ibu tiri mereka seperti yang diungkapkan oleh AR (Informan 2). Selain itu terdapat juga rasa kekecewaan, tidak bisa menerima, terjadi konflik, hubungan yang buruk, menutupi diri serta merasa terpukul oleh keadaan tersebut seperti yang dialami oleh IK (Informan 6). Adapun sisi positif dalam keterbukaan lainnya, yang terjadi yaitu anak-anak dari informan penelitian ini mulai terbiasa dengan kehadiran para ibu tirinya yang merupakan isteri kedua

dari ayah masing-masing, yang kemudian mulai terbuka dengan sosok ibu tirinya, mulai akrab dengan ibu tirinya dan mulai menghormati ibu tirinya sebagai salah satu bagian dari keluarga masing-masing informan seperti AR, DP dan AL. Disini penulis menyimpulkan dengan merujuk pada teori dan konsep yang dipakai, bahwa sesungguhnya komunikasi antarpribadi yang efektif dimulai dari adanya keterbukaan dari masing-masing informan, yang kemudian adanya kesediaan keterbukaan diri tentang status yang dialaminya serta adanya pemahaman yang didapatkan oleh komunikan dari interaksinya yang lalu menghasilkan sebuah *output* komunikasi yang efektif dari mmasing-masing interaksi yang dilakukan.



Gambar 4.6
Model Pembahasan Keterbukaan (*Openness*) Komunikasi Antarpribadi
Keluarga Poligami

Sumber :Model Kategorisasi Pembahasan (diadopsi dari hasil penelitian tahun 2018).

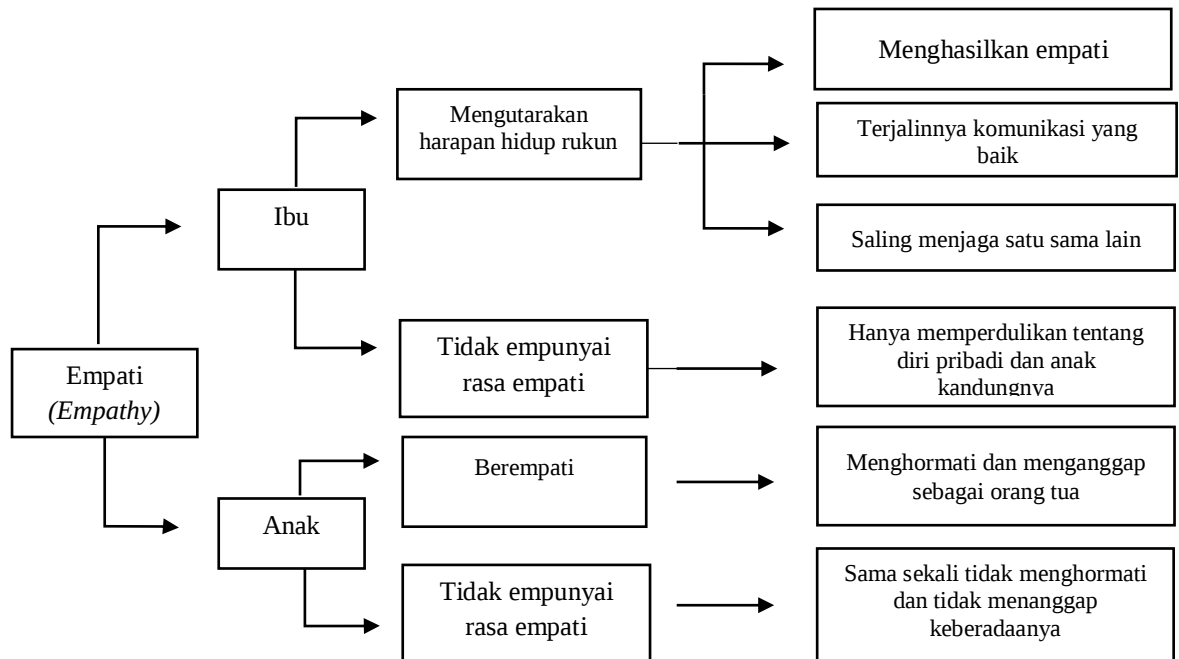
4.3.2. Empati (*Empathy*) pada komunikasi antarpribadi kepada sesama anggota keluarga poligami.

Berdasarkan pernyataan dari informan yang telah peneliti wawancara dimana para informan tersebut merupakan keluarga poligami, peneliti juga menyimpulkan bahwa rasa empati sebagai “kemampuan” untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman oranglain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Secara garis besar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai empati (*empathy*) komunikasi antarpribadi pada keluarga poligami tidak seluruh informan memahami keluhan-kesah anggota keluarganya. Ada yang mengalaminya secara bersama namun adapula yang mengalaminya dengan sebagian anggota keluarga lainnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa dari kesembilan informan, tiga diantaranya yang merupakan isteri kedua dari masing-masing suaminya memiliki kesamaan dalam hal adanya empati yang ditunjukkan oleh anggota keluarga lain, yaitu SM, Umi dan MY. Dengan memberikan nasehat dan mengutarakan keinginan untuk hidup rukun dengan status sebagai ibu tiri, hal tersebut menciptakan sebuah empati pada sebagian anak tiri mereka masing-

masing. Hal tersebut menjadikan adanya suatu komunikasi yang baik antara ibu tiri dengan anak tiri yang kemudian berwujud kepada adanya penjagaan dari masing-masing pihak untuk menjaga tali persaudaraan yang telah terjalin.

Adapun rasa empati dari anak tiri terhadap ibu tirinya, tiga informan yang merupakan anak dari isteri pertama terkait penelitian ini, merasakan empati dengan menghormati ibu tiri mereka sebagai bagian dari orang tua mereka masing-masing seperti AR, DP dan AL. Selain itu sebagian informan juga tidak memiliki rasa empati sedikitpun kepada ibu tirinya, mereka hanya memikirkan tentang orang tua kandungnya saja yaitu ibu mereka dan parahnya mereka tidak menganggap akan kehadiran sosok ibu kedua mereka yang merupakan isteri kedua dari masing-masing ayahnya seperti IK dan RYT. Disini penulis menyimpulkan bahwa dalam hal empati semua orang akan memiliki rasa dan sifat tersebut, baik terhadap orang terdekat bahkan terhadap orang yang sama sekali tidak dikenal sekalipun. Akan tetapi rasa empati tersebut akan terjadi dan terpengaruhi juga oleh keadaan yang sedang terjadi dilingkungannya, jadi tidak semua empati dapat direalisasikan karena empati tersebut lebih merujuk pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu dan pada siapa empati tersebut ditujukan terhadap perasaan yang dirasakannya.



Gambar 4.7
Model Pembahasan Empati (*Emphaty*) Komunikasi Antarpribadi Keluarga Poligami

Sumber :Model Kategorisasi Pembahasan (diadopsi dari hasil penelitian tahun 2018).

4.3.3. Sikap Mendukung pada Komunikasi Antarpribadi keluarga Poligami

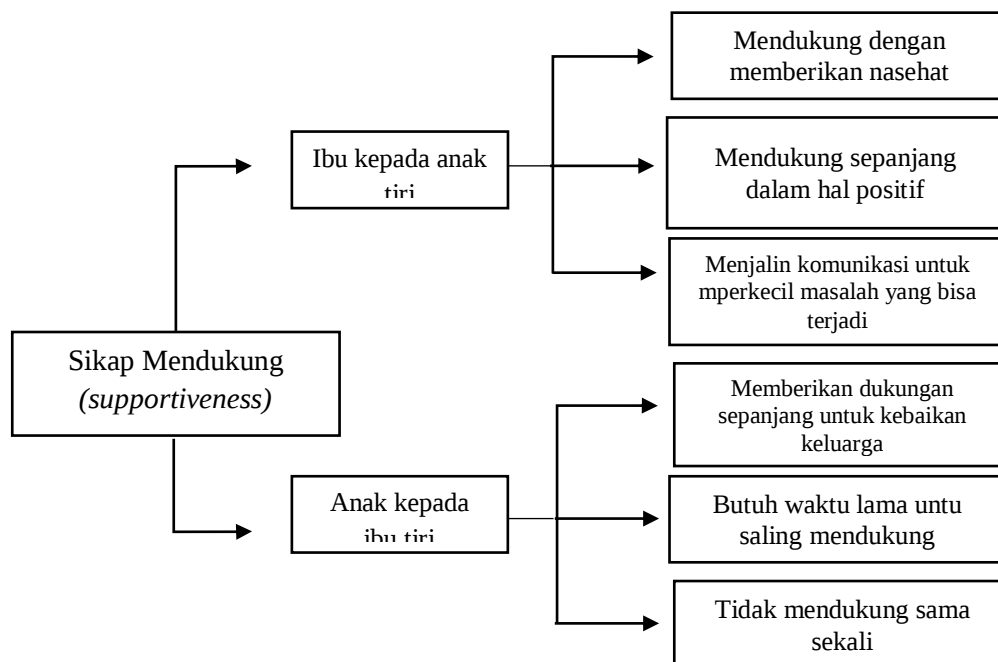
Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) sedangkan komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat dalam suasana yang tidak mendukung, kita memperhatikan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluative, spontan, bukan strategis, dengan provisional, bukan dengan sangat rajin. (Devito, 210: 261). Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyimpulkan bahwa suatu hubungan sangat mempengaruhi mental dan menjadikannya hasil dari hubungan yang terjalin. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hasil dan adanya

pemberian dukungan, semangat dan perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi untuk mencapai sesuatu hal yang positif, sedangkan interaksi yang buruk menjadikannya motivasi untuk bangkit yang penuh dengan emosional namun dengan hasil respon yang belum jelas hasilnya.

Seperti halnya yang terjadi pada para informan terkait penelitian ini yaitu tentang keluarga poligami, tiga dari sembilan informan yang merupakan ibu tiri mendukung apa yang dilakukan oleh anak-anak tiri mereka sepanjang aktifitas mereka masih ada dalam hal yang positif seperti SM, Umi dan BL. Adapun dukungan lainnya terhadap anak tiri mereka, para informan melakukan suatu tindakan dengan selalu memberikan nasehat agar dirinya dapat diterima sebagai ibu kedua setelah ibu kandungnya seperti AR, DP dan AL. Selain itu para informan juga menjalin komunikasi yang baik dengan masing-masing anak tirinya dengan tujuan agar memperkecil celah yang bisa menjadi masalah antara mereka. Adapun dalam pemberian nasehat, para informan membatasi nasehat mereka dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan anak-anak mereka dan anak-anak mereka tidak merasa diatur oleh ibu tirinya.

Kemudian empat informan lainnya yang merupakan anak dari isteri pertama, menyatakan bahwa sebagian dari mereka mendukung dengan apa yang dilakukan oleh ibu tirinya sepanjang dalam hal yang positif untuk membuat keluarganya tetap harmonis seperti AR, DP, dan AL, adapun dalam dukungan tersebut para informan memakan waktu lama untuk dapat menerima akan kehadiran ibu tiri mereka. Kemudian sebagian informan juga menyatakan bahwa mereka tidak menganggap ada tentang ibu tirinya dan merasa tidak ada urusan

dengan ibu tirinya, hal tersebut penulis simpulkan sebagai *unsupportiveness* dari anak tiri terhadap ibu tirinya seperti IK. Akan tetapi sebagian informan juga tetap menghormati ibu tirinya sebagai bagian dari orang tuanya.



Gambar 4.8
Model Pembahasan Sikap Mendukung (*Supportiveness*) Komunikasi
Antarpribadi Keluarga Poligami

Sumber :Model Kategorisasi Pembahasan (diadopsi dari hasil penelitian tahun 2018)

4.3.4. Sikap Positif Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami

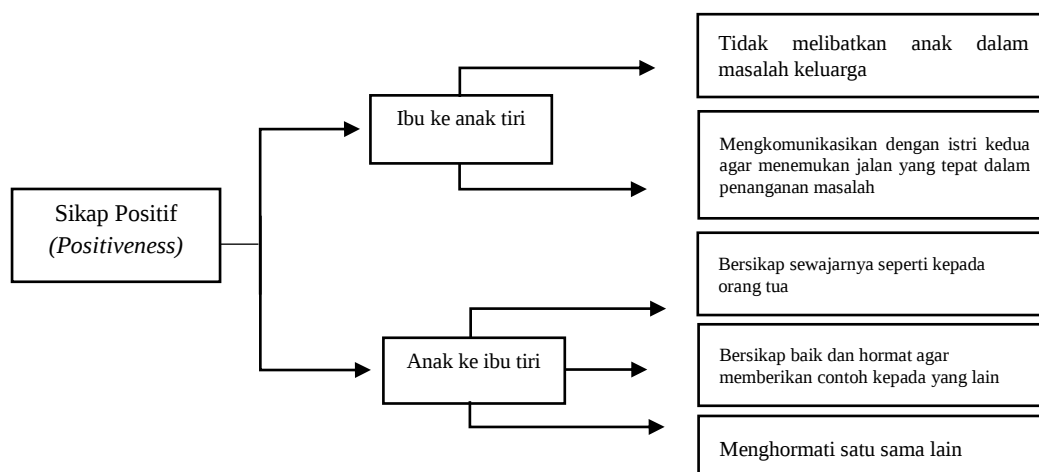
Kita dapat mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan setidaknya oleh dua cara, pertama menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang untuk dapat berinteraksi dengan kita. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi ataupun tidak bereaksi secara

menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi (Devito, 2010:263). Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa sikap positif anak tiri terhadap ibu tirinya yaitu mereka bersikap sewajarnya saja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masing-masing ibu tiri mereka seperti AR, DP, AL dan RYT. Kemudian sebagian informan juga ada yang bersikap dengan bergantung pada respon yang diberikan oleh ibu tirinya terlebih dahulu, bilamana ibu tirinya baik maka dia akan bersikap positif, dan apabila sebaliknya maka dia akan bersikap seperti respon yang didapatkan seperti AR, RYT dan IK.

Kemudian selain hal yang telah dikemukakan diatas, sebagian informan juga ada yang bersikap positif terhadap ibu tiri mereka dengan saling menghormati antara satu sama lain, hal tersebut ditujukan dirinya untuk tujuan tertentu seperti DP dan IK. Hal tersebut peneliti simpulkan sebagai salah satu komunikasi yang efektif dalam konteks antarpribadi, karena bilamana sudah ada sikap yang positif seperti itu maka komunikasi dalam interaksi kedua belah pihak akan berjalan dengan baik. Adapun dalam penanganan masalah yang menimpa pada ibu tirinya, para informan yang merupakan isteri kedua kebanyakan tidak melibatkan anak-anaknya dalam permasalahan yang sedang terjadi seperti Umi.

Hal tersebut merupakan suatu upaya, agar komunikasi yang terjalin antara anak tiri dan ibu tiri tidak terganggu oleh permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga hubungan dalam komunikasi antarpribadinya masih berjalan dengan efektif, kemudian selain itu apabila para isteri kedua yang merupakan informan dalam penelitian ini mendapatkan masalah, kebanyakan dari mereka mengkomunikasikan kembali tentang masalah tersebut dengan suami dan isteri

pertama dari suaminya tersebut. Hal itu dilakukan agar dalam penyelesaian masalah dapat diselesaikan dengan jalan yang tepat, adapun informan lainnya ketika mendapatkan masalah mereka hanya menyelesaikan masalah tersebut hanya dengan seorang diri saja, dan hanya bercerita kepada anak kandungnya sebagai suatu luapan hati tentang sesuatu yang sedang terjadi. Penulis menyimpulkan dalam hasil penelitian ini bahwa sikap positif yang terjadi pada para informan terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masing-masing keluarga poligami mereka.



Gambar 4.9
Model Pembahasan Sikap Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Keluarga Poligami

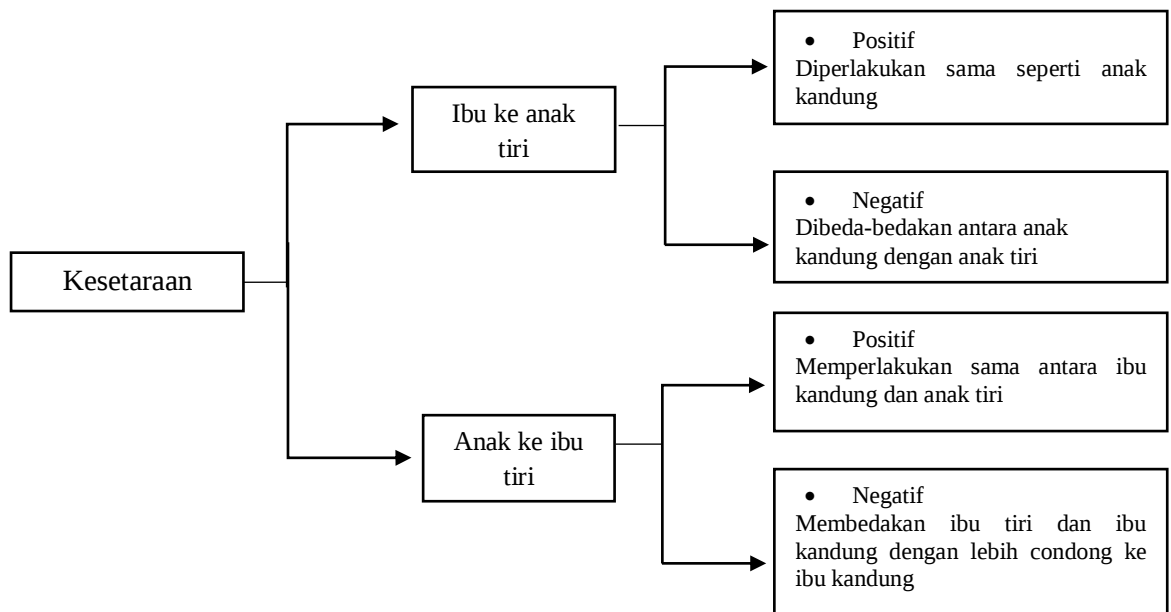
Sumber :Model Kategorisasi Pembahasan (diadopsi dari hasil penelitian tahun 2018).

4.3.5. Kesetaraan pada Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai dengan kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk menjatuhkan pihak lain kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua pelaku verbal dan nonverbal pihak lain. kesetaraan meminta kita untuk

memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain (Devito, 2010:264). Dari hasil penelitian tentang kesetaraan, penulis menyimpulkan bahwa kesetaraan yang dilakukan oleh dua satu dari empat informan yang merupakan isteri kedua, mereka memperlakukan anak tirinya dengan porsi yang sama seperti anak kandung mereka sendiri seperti Umi adapun satu informan lainnya, bersikap membedakan antara anak tiri dengan anak kandungnya seperti SM, MY dan BL. Sama halnya dengan empat informan yang merupakan anak dari isteri pertama, satu diantaranya memperlakukan ibu tirinya seperti ibu kandungnya sendiri seperti DP, dan empat informan lainnya memperlakukan ibu tirinya dengan perlakuan yang berbeda yaitu membedakan ibu tiri dengan ibu kandungnya seperti AR, RYT, AL dan IK.

Disini penulis menyimpulkan bahwa kesetaraan yang didapatkan oleh masing-masing informan, tergantung dari apa yang mereka perbuat atau mereka lakukan baik ibu terhadap anak tirinya maupun anak terhadap ibu tirinya. Dengan melakukan hal yang positif dengan menjalin komunikasi yang baik dan efektif maka diantara mereka bisa memiliki kesetaraan yang sama dengan diperlakukan seperti anak atau ibu kandung sendiri. Adapun bilamana mereka melakukan hal yang sebaliknya, maka tidak heran mereka mendapatkan perlakuan dengan dibedakan antara ibu kandung dengan ibu tiri dan anak kandung dengan anak tiri. Pada dasarnya kesetaraan akan didapatkan oleh masing-masing informan bila mereka memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung dan positif yang kemudian akan berbuah pada hasil perlakuan yang disetarakan atau disamakan antara satu sama lain tanpa ada perbedaan dalam perlakuannya.



Gambar 4.10
Model Pembahasan Kesetaraan Pada Komunikasi Antarpribadi Keluarga Poligami

Sumber :Model Kategorisasi Pembahasan (diadopsi dari hasil penelitian tahun 2018).

4.3.6. Triangulasi Sumber

Selain dari hasil wawancara dengan informan, penulis juga melakukan proses triangulasi kepada dua narasumber untuk memperoleh data yang akurat tentang hasil penelitian keluarga poligami. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menganalisis dari berbagai perspektif, validitas dalam penelitian kualitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrument penelitiannya. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat

mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. Berikut adalah hasil penelitian dengan narasumber yang pertama yaitu Ahmad Syakir:

NARASUMBER 1

Nama : Baridah
Usia : 55 Tahun
Profesi : PNS di P2PT2A

Narasumber yang bernama Baridah merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Beliau merupakan seseorang yang bertugas pada bagian pengaduan, sehingga ia memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan perempuan dan anak. Biasanya P2PT2A membantu solusi yang berkaitan dengan kondisi rumah tangga yang biasanya terjadi termasuk kasus poligami. Alasan peneliti memilih Ibu Baridah sebagai narasumber karena berdasarkan pengamatan, beliau mengetahui mengenai cara penanganan seseorang yang bermasalah atau tidak dengan berlatar keluarga poligami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Baridah, bahwa keterbukaan yang diungkap pada keluarga poligami beliau menuturkan bahwa keterbukaan pada dasarnya diperlukan untuk kekuatan mental dan fisik. Pada kasus poligami pentingnya seseorang sebelum memutuskan poligami agar bisa menyiapkan diri (istri) atas keputusan yang telah ia ambil. Karena poligami merupakan sebuah keluarga, dimana suami memiliki 2 istri atau lebih sampai 4 maka pentingnya ada keterbukaan dalam keluarga baik itu secara personal untuk menghindari konflik. Biasanya konflik akan berakhir pada

tindakan aniaya. Kemudian dalam hal empati, beliau mengungkapkan karena yang lebih sering itu adalah laporan dari KDRT yang diterima dari keluarga poligami, saya merasa kasian bahkan rasanya merinding sendiri mendengar apa yang mereka alami. Mereka bercerita sambil bergetar, mengangis, batin tertekan dan hancur. Namun mereka tetap bertahan karena anak, dan malu oleh tetangga. Bukan hanya mental mereka saja yang terluka tapi fisik mereka pun hancur.

Kemudian dalam hal sikap mendukung yang diungkap oleh beliau yaitu kepada para istri shalehah yang telah memutuskan bersedia mau berbagi kasih dan waktu saya merasa bangga dan bertahanlah pada keyakinan dan iman karena kamu akan dihadihi syurga. Dan bagi para perempuan yang telah dipoligami secara diam-diam juga mendapat ketidakadilan serta tindakan aniaya maka majulah, bangkit, kita tuntaskan kasus ketidakadilan ini ke pengadilan. Dan dalam sikap positif, menurut beliau sikap positif itu harus ada agar mentalnya terjaga kita juga bisa mengambil hikmah dari pernikahan poligami ini. Kemudian menurut beliau dalam kesetaraan keluarga poligami itu penting adanya kesetaraan agar dapat mengimbangi kedudukan para istri dan anak agar tidak menimbulkan syirik, cemburu sosial dan perkelahian.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Baridah (Rabu, 24 Oktober 2018 09.30) di kantor P2PT2A

NARASUMBER 2

Nama : Marwan Saidi

Usia : 45 Tahun

Profesi : Psikolog

Narasumber yang bernama Marwan ini merupakan seorang psikolog di Kota Bandung, alasan peneliti memilih Bapak Marwan sebagai narasumber karena kebutuhan akan narasumber ahli dalam sudut pandang psikologi tentang keluarga poligami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Marwan, beliau memaparkan bahwa poligami merupakan suatu hal yang dilakukan dalam kesadaran manusia yang didasari oleh keinginan yang didukung oleh berbagai alasan, baik alasan psikologis, alasan agama, maupun alasan-alasan biologis tentang kebutuhan seksualnya. Poligamai bisa dibenarkan juga kalau misalkan suami ingin mempunyai keturunan dari isteri sebelumnya yang mandul, hal tersebut merupakan salah satu alasan pendukung dalam melakukan hal poligami. Kemudian dalam hal poligami juga tentunya ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti izin dari isteri pertama, harus berlaku adil dan lain sebagainya. Kemudian dalam poligami juga pada kenyatannya poligami dibenarkan oleh hukum negara maupun agama tertentu, seperti dalam agama islam misalnya poligami dibenarkan dan dibolehkan.

Mungkin selain alasan diatas tentang poligami yang telah disebutkan, kalau dibahas secara rinci lagi ada beberapa faktor untuk seseorang melakukan poligami. Seperti halnya isteri tidak bisa memuaskan suami dalam ha urusan seksual, rohani maupun jasmani lainnya. Terus bisa juga karena laki-laknya

mencintai wanita lain selain isterinya sendiri, kemudiann suaminya ingin menyalurkan hasrat lain terhadap wanita lain dengan jalur yang benar mungkin, kan bisa juga. Kemudian alasan suami ingin menambah keturunan juga merupakan salah satu alasan untuk melakukan poligami, atau alasan lainnya yaitu karena tidak mendapat restu sebelumnya dalam melakukan pernikahan ertamanya, maka dari itu laki-laknya melakukan pernikahan lain dengan maksud ingin mendapatkan restu. Kalau saya sebagai seorang psikolog, tentunya membenarkan alasan tersebut karena memang masuk akal juga kalau misalkan seorang laki-laki ingin melakukan poligami dengan alasan-alasan tadi yang telah disebutkan. Kemudian saya juga membenarkan bilamana seorang laki-laki ingin berpoligami dengan alasan hasrat atau libido yang besar sehingga tidak puas dengan hanya satu perempuan saja. Jadi pada intinya, poligami dapat diterima oleh ilmu psikologi sebagai hasil pembenaran dari alasan-alasan yang telah disebutkan. Disini penulis menyimpulkan dengan merujuk pada pemaparan yang telah dijelaskan oleh Bapak Marwan selaku seorang psikolog, bahwa pada dasarnya tindakan poligami tentunya didasari oleh alasan-alasan pendukung dalam melakukannya. Baik itu alasan positif untuk tujuan ibadah dalam agama, maupun alasan negatif yang hanya penyaluran nafsu hasrat seksualnya yang tidak hanya puas oleh satu perempuan saja.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Marwan (Minggu, 28 Oktober 2018 09.30) di kediaman Marwan